

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Temuan dalam riset yang telah dilakukan akan dielaborasi dalam bab berikut ini. Gambaran umum ma'had Islami Al-Muhajirin, ma'had islami Hifdul Amin, & ma'had Islami Raudhatul Ulum yang meliputi profil, keadaan santri, keadaan guru, sarana dan prasarana, serta pembahasan hasil riset.

1. Ma'had islami Al-Muhajirin

a. Profil Ma'had Islami Al-Muhajirin

Ma'had Islami Al-Muhajirin ialah satu diantara ma'had yang berdomisili tepat berada di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Pemangkih Seberang Kecamatan Labuan Amas Utara di bawah naungan Yayasan Gotong Royong Muhajirin.

Ma'had islami Al-Muhajirin ini didirikan oleh salah satu ulama kharismatik Kalimantan Selatan bernama KH. Muchtar HS pada tahun 2014 yang mana sampai saat ini beliau juga memimpin ma'had Islami Ibnul Amin Pemangkih yang kedua.

Ma'had Islami pesantren Al-Muhajirin berupaya terus melakukan pengembangan simbol utama yang memotivasi penuntut ilmu agama berminat berkelanjutan lintas generasi belajar dan menimba ilmu ma'had Islami ini. Diantara simbol-simbol khusus dari ma'had Islami ini adalah:

- 1) Program pembelajaran ma'had yang berbasis karangan-karangan klasik kitab ulama-ulama terdahulu layaknya (karangan-karangan panutan) serta bahan pustaka yang sesuai ajaran *ahlusunnah wal jam'ah* kelompok ajaran imam Syafi'i, selain itu untuk lembaga pendidikan sekolah sistem klasikal digunakan secara turun temurun. Layaknya sebuah adat istiadat ilmu pengetahuan khas ma'had islami yaitu ustadz menjelaskan dan membacakan narasi dalam kitab kuning secara langsung di depan kelas, sedangkan para penuntut ilmu mendengarkan sambil memperhatikan kitab masing-masing & mencatat hal-hal yang dianggap perlu. Ada juga cara lain dimana para penuntut ilmu bergiliran membaca kitab & dicermati oleh seorang ustadz. Khatam sebuah kitab diajarkan ditandai dengan pemberian ijazah kitab & diadakannya haflah mensyukuri telah selesainya mempelajari sebuah kitab. Sanad ijazah keilmuan ini menjadi keistimewaan bagi pesantren Salafiyah kemurnia sebuah keilmuan merupakan hal wajib dilakukan adat kebiasaan seperti ini sudah dilaukan lintas generasi dari baginda Nabi Muhammad SAW dengan mengedepankan sanad ijazah hingga sampai kepada *salafussholih..*
 - 2) Ma'had ini memiliki hubungan erat dengan masyarakat, hal ini disebabkan lokasi pesantren yang berada ditengah-tengah desa yang berada di Kecamatan Labuan Amas Utara.
- b. Visi dan Misi Ma'had islami Al-Muhajirin

1) Visi

Ma'had Islami Al-Muhajirin Pemangkih Seberang memiliki visi “Mewujudkan generasi muslim yang bertakwa dan berakhlakul karimah serta cerdas, mandiri, dan berwawasan luas yang berpedoman pada kitab suci umat Islam dan Sunnah Rasul”.

2) Misi

- (a) Menyediakan regenerasi muslim yang mempunyai daya saing tinggi menjadi terwujudnya *khairuummah*.
- (b) Mengadakan peraturan proses belajar yang tenteram pada penempatan individu berkarakter baik.
- (c) Menempa penerus muslim yang punya semangat *leadership*, integritas, respect yang tinggi pula.
- (d) Menyampaikan keilmuan keagamaan dan keilmuan pendukung dengan durasi yang *balance* menggapai harapan sebagai orang yang mengamalkan ilmu & intelektual.
- (e) Membina persaudaraan berlandaskan seiman dan seagama serta *networking* sesama generasi muslim untuk kepentingan terwujudnya sekelompok individu khudu' di bawah ridha ilahi.

c. Keadaan Guru atau Ustadz dan Tenaga Administrasi

Ma'had islami Al-Muhajirin memiliki tenaga pendidik atau ustadz sebanyak 30 orang. Tenaga pendidik yang berkualifikasi S1 sebanyak 3 orang sedangkan sisanya murni tamatan dari ma'had Islami Ibnul Amin Pemangkih.

Selain tenaga pendidik, ma'had Islami Al-Muhajrin juga memiliki tenaga administrasi pelaksana pendidik di pondok ini yang berjumlah 3 orang dan memiliki beberapa orang staf atau santri senior yang bertugas membantu terlaksananya kegiatan pendidikan di pondok ini.

d. Keadaan Santri Ma'had islami Al-Muhajirin

Santri yang menempuh pendidikan di ma'had ini lebih banyak datang dari beberapa kabupaten Provinsi Kalimantan Selatan khususnya, dan dari Provinsi Kalimantan secara umum bahkan ada santri yang berasal dari luar Kalimantan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melalui informasi dari kepala TU dan juga informasi dari ketua Yayasan, diketahui, rata-rata per tahun ajaran baru jumlah pendaftar mencapai 500 orang lebih, hal ini dikarenakan ma'had islami tidak membatasi waktu untuk penerimaan santri baru asalkan sudah memenuhi persyaratan yang ada.¹

e. Pembiayaan Pendidikan

Tidaklah mudah menjadi tempat menuntut ilmu yang berstatus swasta yang berkecimpung dibagian sosial pembelajaran ma'had Al-Muhajrin membutuhkan dana demi terlaksanya aktifitas kegiatan belajar mengajar. Untuk itu secara swadaya Ma'had islami Al-Muhajirin telah melakukan upaya-upaya untuk menunjang kemandirian dalam hal pembiayaan pendidikan.

¹Wawancara dengan Guru Busyairi, 3 Nopember 2020

Sumber dana Ma'had islami Al-Muhajrin dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pemasukan dari pengelolaan harta wakaf yang dibagi pada bebrapa unit usaha seperti:
 - a) Pertanian dan perkebunan
 - b) Peternakan
 - c) Koperasi Pondok
 - d) Warung atau Kantin Pondok
- 2) Pembayaran SPP bulanan dari para santri
- 3) Sumbangan wali santri dan alumni
- 4) Sumbangan dari para donator dan simpatisan
- 5) Bantuan tidak terikat dari pemerintah²

2. Ma'had islami Hifdul Amin

a. Profil Ma'had Islami Hifdul Amin

Ma'had Islami Hifdul Amin berada tepat Kabupaten Hulu Sungai Tengah desa Mundar Kecamatan Labuam Amas Selatan Provinsi Kalimantan Selatan.

Seorang warga masyarakat mundar sepulangnya dari menuntut ilmu di Ma'had Islami Ibnul Amin Pamangkih (1987) aktif melakukan kegiatan pengajian di langgar-langgar desa mundar Beliau adalah Al Ustadz Taufikurrujali. Ketika itu Beliau menyaksikan belajar ilmu agama atau majelis ta'lim yang diadakan di mushola-mushola memerlukan

²Wawancara dengan Guru Junaidi selaku pengelola Perkebunan di Pondok Pesantren AL-Muhajirin, 15 Oktober 2020

durasi waktu yang panjang, Kapasitasnya pun kadang-kadang tidak dapat menampung murid yang penuh minat dan antusias untuk mendapatkan pengetahuan agama.

Melihat kenyataan di atas beliau bercita-cita membangun sebuah ma'had tempat belajar ilmu keagamaan yang potensial dalam usaha mencerdaskan kehidupan umat secara keseluruhan. Namun karena berbagai kendala, keinginan tersebut baru terwujud 2 tahun kemudian, diawali dengan menyelenggarakan pengajian dilanggar yang ada desa mundar. Kemudian pada tahun 1989 terealisasi keinginan beliau untuk membangun ma'had islami dengan jumlah santri pertama sebanyak 12 orang yang dikenal dengan nama Ma'had islami Sumur Basar. Dinamai demikian karena letaknya berdekatan dengan sumur besar yang ada di desa Mundar. Nama pondok resmi berubah menjadi ma'had islami Hifdul Amin Mundar kurang lebih satu tahun kemudian. Nama ini diberikan oleh ustadz Taufikurruji sebagai *tafaullan* (berharap dan meniru) terhadap kata *al- Amin* yang berarti benar atau aman.

Seiring dengan perkembangan zaman, para penuntut ilmu berminat menuntut ilmu di ma'had Islami ini semakin bertambah. Proses penyelenggaraan ma'had Islami Hifdul Amin pertama kali diatur sendiri oleh ustadz Taufikurrujali didukung sejumlah penuntut ilmu yang telah lama menimba ilmu di ma'had tersebut. Disamping menyelenggarakan pendidikan salafiyah, sejak tahun 2004 ma'had islami Hifdul Amin telah membuka susunan yang harus ditempuh selama sembilan tahun yang

diikuti oleh sebagian santri. Dengan demikian para alumni pondok yang ikut program ini bisa mendapatkan ijazah setara SLTP.

Pada tahun 2018/2019 jumlah santri tercatat sebanyak 58 orang yang datang dari berbagai daerah di Kalimantan, semua santri diharuskan tinggal di asrama, walaupun mereka berasal dari desa Mundar sendiri. Hal diharapkan supaya segala keilmuan telah diperoleh para penuntut ilmu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dibawah binaan dan bimbingan pengasuh selama 24 jam.

Pengasuh yang Membimbing para santri tersebut berjumlah 6 orang yang terdiri dari seorang *Abah*, 5 orang ustadz. Sebagian dari ustadz telah mengajar di ma'had islami ini lebih dari 10 tahun. Semua ustadz merupakan tenaga suka rela atau tidak digaji. Hampir semua ustadz tinggal di dalam komplek ma'had islami dan dapat melakukan usaha di komplek ini.³

b. Visi Misi Ma'had islami Hifdul Amin

1) Visi

Terbentuknya penuntut ilmu ma'had Islami bermutu, bisa bekerja sendiri, mempunyai keyakinan & taat, mengamalkan ilmu pengetahuan, berakhlak sempurna demi kepentingan perwujudan tabiat & karakter seorang penuntut ilmu yang dapat memajukan diri pribadi juga masyarakat sekitar.

2) Misi

³Dokumen Profil Pesantren Hifdul Amin. Wawancara dengan Guru Salmani, 1 Oktober 2020

- (a) Mengangkat mutu pembelajaran pada ma'had Islami dan instansi melalui proses belajar & meninggikan level SDM.
- (b) Mengangkat daya saing ma'had Islami salafiah dalam mencari potensi tenaga pendidik yang diharapkan bisa memajukan ma'had tersebut.
- (c) Berusaha keras menerapkan keyakinan keagamaan secara Islamiyah yang berdasarkan mazhab ahlu sunnah wal jama'ah & implementasi kegiatan sehari-hari.
- (d) Memperkokoh kekuatan mendominasi keilmuan keagamaan (*tafaqquh fi al-din*) serta bisa mempraktekkan dala hidup sehari-hari
- (e) Mengusahakan penentuan tabiat juga adab yang baik dengan pemberian ilmu dan pemberian contoh pada anak.
- (f) Meningkatkan kompetensi ma'had Islami pada pemberian layanan serta didikasi untuk lingkungan sekitar.⁴

c. Keadaan Guru atau Ustadz dan Tenaga Administrasi

Ma'had islami Hifdul Amin memiliki tenaga pendidik atau ustadz sebanyak 7 orang. Tenaga pendidik yang berkualifikasi murni tamatan dari Ma'had Islami yang ada di Kalimantan. Selain tenaga pendidik, ma'had Islami Hifdul Amin juga memiliki tenaga administrasi pelaksana pendidik di pondok ini yang berjumlah 1 orang dan memiliki beberapa

⁴Dokumen Profil Pesantren Hifdul Amin. Wawancara dengan Guru Salmani, 1 Oktober 2020

orang staf atau santri senior yang bertugas membantu terlaksananya kegiatan Pendidikan di pondok ini.

d. Keadaan Santri Ma'had islami Hifdul Amin

Data yang peneliti dapatkan awal berdirinya pondok bisa dibilang banyak memiliki santri, namun setelah terjadi beberapa pergantian pimpinan terjadi sedikit penurunan. Maka dari data yang didapat untuk saat ini santri yang ada di ma'had islami Hifdul Amin ada memiliki 75 santri yang berdiam di pondok, dan selebihnya berasal dari Kapuas, Pelaihari, dan Danau Panggang.⁵

3. Ma'had Islami Raudhatul Ulum

a. Profil Ma'had Islami Raudhatul Ulum

Awal pembangunan ma'had Islami ini sebelumnya ialah Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Desa Tanjung Kecamatan perwakilan Hantakan adalah atas inisiatif tokoh tokoh Agama pada tahun 1985 setelah beberapa kali pertemuan dan rapat persiapan pembentukan Panitia maka pada tahun 1986 berdirilah Madrasah Ibtidaiyah juga sekaligus Ma'had islami Hayatul ulum Desa Tanjung Kecamatan Perwakilan Hantakan yang kemudian juga diganti namanya menjadi Desa Hantakan Kecamatan Hantakan yang Panitia awal diasuh pertama oleh KH. Sayuti, dan Ketua Bahrun Sekretaris Mawardi dan Bendahara Asnawi Syam dengan Santri awal atau angkatan pertama berjumlah 32 orang untuk Madrasah 9 orang anak santri yang mondok.

⁵Wawancara dengan Staf TU Pesantren Hifdul Amin. Guru Ahmad Ramzi Al Fata, 8 Oktober 2020

Seiring berjalannya waktu pada tanggal 08 Oktober 1990 pengelolaan dan kepengasuhan Ma'had islami Hayatul Ulum dilimpahkan kepada KH. Muhammad Arsyad. KH.Muhammad Arsyad disamping mengasuh Ma'had islami juga berdakwah di masyarakat dari rumah ke rumah, langgar ke langgar dan masjid hingga berdakwah sampai kepegunungan meratus yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan Kaharingan Adat Dayak. Dari perjalanan dakwah tersebut, pengasuh banyak melihat anak yatim, anak muallaf, orang tidak mampu bahkan anak-anak putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi. Maka timbullah pemikiran dan gagasan untuk mengumpulkan mereka dalam satu wadah berupa Panti Asuhan. Untuk itu Pengasuh bermusyawarah dengan dewan guru dan alumni serta penduduk yang simpati kepada pondok serta dukungan Kepala Daerah, Bupati Hulu Sungai Tengah Periode 1999 - 2009, Bapak Drs. H. Saiful Rasyid, MM.

Pada tanggal 16 Desember 2001 berdiri sebuah perkumpulan/ yayasan kemasyarakatan HAYATUL ULUM yang mempunyai tujuan untuk menyantuni, mengakomodasi & mengasuh orang tanpa keluarga, dhuafa, muallaf, & orang tak punya harta benda.

Sampai sekarang Ma'had islami, Panti Asuhan Hayatul Ulum konsisten dari dahulu hingga era ini mengakomodasi menyantuni orang-orang yang tidak punya keluarga serta harta benda bahkan orang baru masuk islam, dan pada pertemuan di Banjarmasin yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan tanggal 15 Agustus 2011

disarankan agar rumah perawatan dirubah fungsi jadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Selain itu adanya surat Kepala Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial tanggal 21 September 2011. Maka Panti Asuhan Hayatul Ulum pada tanggal 28 September 2011 mengajukan perubahan jenis kelembagaan dari Panti Asuhan Hayatul Ulum menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Hayatul Ulum.

Ma'had islami selain melaksanakan pelajaran kitab kuning juga pada tanggal 26 Juni 2004 mendapat Piagam nomor Kd.17.07/5/PS.01/494/2004 sebagai penyelenggara Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun Ula setingkat SD dan Wustha setingkat Tsanawiyah. Selanjutnya akan di bangun pondok pesatren baru yang di dalam nya ada Panti Asuhan dan Majelis Ta'lim Ar Raudhah di lokasi yang baru yang berjarak +-300 m dari yang lama.

Perkembangan Ma'had islami dan Panti Asuhan semakin maju sehingga pada awal tahun 2013 dibukalah Ma'had islami Tahfidzul Qur'an "Hayatul Ulum" Hantakan. Alhamdulillah sekarang sudah ada, Ma'had islami Panti Asuhan dan Tahfidzul Qur'an serta Majelis Ta'lim Ar Raudhah. Pada kesempatan monitoring dari Kemenag tahun 2014 Pengasuh mengajukan permohonan pergantian nama dari Hayatul Ulum menjadi Raudhatul Ulum dan pada tahun 2015 alhamdulillah di kabulkan sehingga terbit Piagam Izin Operasional tanggal 18 Desember 2015 dengan nomor Statistik: 5003.63.07.0022 dan nomor

Kd.17.07/5/PP.00/1512/2015 yang nama manjadi Ma'had islami Raudhatul Ulum Hantakan.⁶

Ma'had islami Raudhatul Ulum memajukan keistimewaan khusus guna memikat para penuntut ilmu bergabung belajar bersama di ma'had ini walaupun lokasi pesantren tersebut masih berada didaerah pegunungan meratus yaitu desa Hantakan. Adapun ciri khas atau keunggulan dari pesantren ini adalah:

- 1) Sosok pimpinan KH. Muhammad Arsyad yang begitu banyak memiliki andil dalam keberlangsungan pendidikan di pesantren ini ialah sosok ulama berkomitmen tinggi dalam mensyiarkan ajaran-ajaran agama islam di desa hantakan khususnya, dan diderah pegunungan pada umumnya. Makanya dari beberapa murid beliau berasal dari para muallaf yg dapat beliau ajak untuk memeluk Islam dari dalam pegunungan meratus.
- 2) Kurikulum pesantren yang juga mengacu pada kitab kuning dan referensi yang sesuai dengan *ahlu sunnah wal jama'ah*, ditambah lagi dengan kurikulum pembelajaran dari Depag yaitu pembelajaran yang setara dengan paket B dan juga paket C atau bias disebut pendidikan wustha dan ulya.
- 3) Pesantren ini memliki hubungan erat dengan masyarakat, keadaan situasi seperti ini tidak lain dikarenakan posisi ma'had yang

⁶Dokumen Profil Pesantren Raudhatul Ulum. Wawancara Guru Fathurrahman 10 Oktober 2020

berdekatan dengan wilayah permukiman warga masyarakat desa Hantakan.⁷

b. Visi Misi Ma'had islami Raudhatul Ulum

1) Visi

"Terwujudnya santri berkualitas dan tertunaikan apa yang menjadi milik serta perihal penting dimiliki santri yang merangkum kepunyaan hidiup, kepunyaan bersosialisasi, kepunyaan kemasyarakatan & perubahan kualitas & kuantitas, suaka terhadap eksistensi alat pendukung penyiaran organisasi yang bermutu & ahli bermanfaat treuntuk agama, nasional serta bangsa"

2) Misi

- (a) Mendidik dan membiayai terus menerus & professional terhadap parasantri, yatim dan muallaf serta dhuafa didalam kompleks ma'had islami dan panti asuhan.
- (b) Memberdayakan anak santri dan para orang adopsi dalam pelayanan kenyamanan kemasyarakatan kemandirian. Mengangkat profesionalitas pengusaha kemasyarakatan & farmasi.
- (c) Memfasilitasi suaka kepada para penuntut ilmu & anak panti dari perbuatan yang mengancam jiwa, situasi yang bersifat *emergencyt* (musibah disebabkan perubahan iklim &

⁷Dokumen Pesantren Raudhatul Ulum. Wawancara dengan Guru Juhdi, 2 Nopember 2020

kemasyarakatan), & eksploitasi serta penelentaraan pada anak-anak.

- (d) Memberikan & menyuplai peluang untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak yang relevan dengan potensi dan minatnya.
- (e) Mengaplikasikan runtutan rencana usaha-usaha untuk menerapkan karakter keislaman, proses pembelajaran yang realistis serta kontekstual dengan keadaan zaman sekarang ini.
- (f) Penggunaan teknologi informatika saat proses belajar.
- (g) Mengeluarkan alumni-alumni yang punya daya jual serta daya saing tinggi.

3) Tujuan

- (a) Memberikan pendidikan dan pengajaran karakter keagamaan yang islami serta keterampilan hidup bagi penuntut ilmu & anak asuh.
- (b) Mendidik & memberikan contoh baik kepada penuntut ilmu dan anak asuh dalam membina kecerdasan afektif, ilmu pengetahuan/wawasan & ketrampilan.
- (c) Mewujudkan penerus yang bermutu/punya daya jual tinggi secara moral ataupun secara keilmuan & dapat menjadi *partner* pihak pemangku kebijakan dalam usaha melaksanakan program kesejahteraan.

- (d) Mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat dan meningkatkan harkat martabat anak santri dan anak asuh.
- (e) Meneruskan pengabdian pelayanan pendidikan kepada para penuntut ilmu Ula dan Wustha secara kontinu.
- (f) Meningkatkan mutu program dan hasil program Ula dan Wustha.
- (g) Menyelesaikan secara tuntas proses pendidikan siswa ketika dalam berpartisipasi ikut peraturan Wajar Dikdas Ula dan Wustha sampai dapat mengikuti UN pendidikan kesetaraan.⁸

c. Keadaan Guru atau Ustadz dan Tenaga Administrasi

Pesantren Raudhatul ulum memiliki tenaga pendidik, guru atau ustadz sebanyak 21 orang, dan 1 orang sebagai pimpinan pesantren yaitu KH. Muhammad Arsyad jua ikut mengajar disamping beliau mengisi pengajian-pengajian di luar pondok, dan juga berdakwah ke pelosok-pelosok pegunungan meratus. Selain guru ada juga tenaga administrasi yang membantu kelancaran pembelajaran di pondok tersebut yang berjumlah 1 orang dengan dibantu beberapa staf dalam menjalankan tugasnya.

B. Penyajian Data

1. Dasar Pengembangan Kurikulum Ma'had islami Al-Muhajirin, Ma'had islami Hifdul Amin, dan Ma'had islami Raudhatul Ulum.

⁸Dokumen Profil Pesantren Raudhatul Ulum. Wawancara dengan Guru Juhdi 2 Nopember 2020

Dasar pengembangan kurikulum ma'had islami, baik secara filosofi, psikologi & sosiologi, selalu terhubung dengan pola pemikiran Guru sebagai *owner* ma'had pesantren tersebut. Narasi yang disajikan berikut ini disuguhkan berbagai fakta riil dilapangan tentang perspektif dari segi filsafat, psikologi & sosiologi guru-guru itu sendiri dan yang mempunyai hak atas ma'had tersebut maupun masyarakat sebagai pengguna lulusan.

a) Dasar Filosofis

Searah terhadap jaringan pembelajaran ilmu hakikat, mindset pembelajaran selalu diarahkan menuju 3 ukuran keilmuan hakikat, ialah pertama ukuran keilmuan ontologi, kedua ukuran keilmuan epistemologi & ukuran keilmuan aksiologi. Ukuran keilmuan aksiologis membahas mengenai ajaran-ajaran yang mutlak wajib diakomodasikan terhadap santri/sebuah suatu yang jadi tujuan pembelajaran ukuran keilmuan ontologi membahas mengenai perspektif kemurnian pembelajaran & ukuran epistemologi membahas mengenai rincian-rincian bahan ajar & keilmuan berposisi inti dari pembelajaran.

1) Pandangan Tentang Hakekat Pendidikan

Perspektif guru-guru mengenai hakikat pembelajaran, menurut pandangan teoritis bisa dibedakan menjadi 2 golongan, yakni para guru yang punya perspektif salafiyah & kontekstualis/khalafiyah. Guru-guru yang mempunyai pemikiran salafiyah lebih kepada bertahan dengan bentuk awal mula berdiri ma'hadnya program pembelajarannya

melanjutkan cara-cara para pendahulunya, sedangkan mereka yang berfikiran di ma'had islaminya, umpamanya bukan saja melakukan hal-hal diluar keilmuan keagamaan.⁹

Pengasuh ma'had islami Al Muhajirin mengatakan bahwa menuntut ilmu diwajibkan kepada siapapun yang beragama Islam, dalam hal keilmuan beliau menjelaskan bahwasanya ilmu yang berhubungan dengan agamalah yang perlu dipelajari agar seseorang hidup bermasyarakat dengan selamat.¹⁰ Kalau diperhatikan dengan seksama pola pikir guru-guru yang mendirikan sekaligus mempunyai hak kepemimpinan pondok di Pesantren Salafiyah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah ma'had islami Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, ma'had islami Hifdul Amin Mundar, dan ma'had islami Raudhatul Ulum Hantakan, fakta sebenarnya bahwa pemikiran tekstualis itu tidak pernah ada, hal ini dibuktikan secara global seluruh pondok-ma'had islami tersebut sudah merespon secara positif berusaha memfasilitasi wawasan keilmuan yang bisa mengkaderisasi para penuntut ilmu sebagai modal menjadi khalifah di bumi & menjadi amal untuk akhirah. Hanya segi penekanan atau aksentuasi saja yang membedakan keduanya. Adapun hal unik peneliti dapati pada ma'had islami Raudhatul Ulum Hantakan, karena pada ma'had islami ini menerapkan pembelajaran sistem kelas. santri dibagi menjadi enam kelas dan diajarkan kitab-kitab yang berjenjang.

⁹Husni Rahiim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Logos : WacanaIlmu,2001), h. 148.

¹⁰Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 september 2020.

Pimpinan ma'had islami Raudhatul Ulum Hantakan mengatakan bahwa di ma'had islami yang beliau pimpin menerapkan kurikulum sebagai materi, karena dalam kegiatan belajar diusahakan memberikan santri ilmu dan sikap serta keterampilan agar menjadi manusia yang berguna nantinya.¹¹

Pemahaman keilmuan agama bukan saja ilmu fiqih, keterampilan tata bahasa arab, Pembelajaran kitab-kitab klasik. Bidang fikih, para penuntut ilmu disuguhkan kitab yang membahas keilmuan mendasar yang melingkupi ilmu fikih umpamanya, Fathul Mu'in, Fathul Qariib, Fathul Wahab, Safinat al-Naja tak ketinggalan Syarah Muhadzdzab & Al-Umm yang merupakan kitab induk.

Penuntut ilmu diajarkan kitab klasik bidang tauhid aliran kepercayaan ketuhanan imam Asy'ariyah & imam Maturidiyah tak lupa pula sekelumit diperkenalkan hal-hal yang berkaitan ajaran Syiah & Mu'tazilah dijadikan materi sebagai pengayaan wawasan keilmuan juga sebagai untuk menguatkan keimanan para penuntut ilmu tentang aliran yang benar dan patut diikuti. Ma'had salafiyah dibidang akhlak mengajarkan kitab Bidayah al-Bidayah, Al-Hikam, Ta'limul Muta'alim hingga Ihya 'Ulumudin, didukung & dilengkapi pula kitab-kitab sejenis misalnya Siraj al-Thalibin & Risalah al-qusyayriyah.

2) Pandangan tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan

¹¹Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulum KH. Muhammad Arsyad tanggal 21 September 2020

Senada dengan perspektif keilmuan ketuhanan tersebut, maka pendapat Guru mengenai kemurnian ilmu pengetahuan ini didapati bahwa adanya yang lebih menitiktekanan kekuasaan paling tinggi bahwasanya segala keilmuan tentang keagamaan posisinya lebih afdhal dibanding keilmuan selainnya, namun begitu ada pula yang berpendapat tanpa memihak, yaitu *balance* keilmuan keagamaan & keilmuan umum posisinya sama, jika diamati lebih dalam mungkin saja ditemukan Guru yang lebih menganggap penting satu keilmuan tertentu saja, misalnya Tasawuf, Fikih, Tauhid, Al-Qur'an ataupun Hadits. akan tetapi kembali lagi bahwasanya ma'had salafi yang menganut aliran sufisme lebih memproyeksikan seluruh kegiatannya pada masalah-masalah keilmuan amaliah & budi pekerti, tapi ditemukan pula mengutamakan keilmuan memahami kitab suci umat Islam & pemikiran/pemahaman aswaja. Secara umum memang dima'had islami itu mengajarkan pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan ilmu keagamaan wa bil khusus bidang keilmuan yang menginginkan hasil belajarnya adalah peningkatan kualitas keimanan seseorang dan mengkaderisasi calon-calon ulama.¹²

Perspektif ma'had islami Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, ma'had islami Hifdul Amin Mundar, dan ma'had islami Raudhatul Ulum Hantakan ini berpendapat bahwasanya pengetahuan wawasan yang luas diperlukan untuk bertahan hingga akhir hayat, namun disisi lain ditemukan segelintir insan relevan menurut pemikiran imam Al-Ghazali,

¹²Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hifdul Amin dengan Ustadz Salman, tanggal 29 September 2020.

wawasan keduniaan yang dibutuhkan cuma wawasan keterampilan keperluan mengaruhi hidup selama di dunia umpamanya keahlian/keterampilan berfungsi bertahan menjalani kehidupan. Segolongan insan ditemukan pula ustadz memiliki pola pikir mengenai betapa urgennya keilmuan & membuka wawasan tidak cuma menuntut ilmu guna melakukan kegiatan-kegiatan di dunia, tetapi asumsi perlunya juga wawasan mengenai iptek berlandaskan perkembangan iptek pada saat ini.

3) Pandangan tentang Nilai (Tujuan Pendidikan)

Senada menurut apa yang dipahami oleh keilmuan ontologis & epistemologis di atas, para guru secara global berpendapat bahwasanya insanul kamil ialah insan yang bisa dapat hidup penuh kebahagiaan di alam dunia & di alam akhirah nantinya. Cuma elaborasinya pemahaman mengenai insan kamil yang selamat di alam bumi ini saja & di alam akhirah tersebut seperti perspektif keilmuan ontologis & keilmuan epistemologis bervariasi, sebagian lebih memproyeksikan terhadap selamat di alam akhirah ditemui pula cita-cita *balance* antar selamat didunia serta akhirah.

Tepatnya secara detail bahwa telah ditemukan pula guru berpendapat budi pekerti religius keagamaan islam pribadi seorang muslim yang kamil (budi pekerti mulia) bila dimiliki oleh insan maka hampir bisa dipastikan senang dalam kehidupan di bumi & akhirah.

Pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan mengingat pengaruh budaya yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama Islam sudah banyak terjadi terutama pada generasi muda terutama usia-usia yang masih labil. Sehingga tepatlah sekarang ini digaungkan revolusi akhlak atau karakter.¹³ Ada yang memandang jika menguasai dan mengamalkan al-Qur'an. Sebagaimana Hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh beberapa perawi diantaranya terdapat dalam kitab Bukhari Hadits ke 4639 yang berbunyi :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Pimpinan ma'had islami Al Muhajirin berpendapat bahwa paling bagus ilmu yang dipelajari dan diajarkan adalah keilmuan berkaitan langsung pada kitab suci umat Islam. Boleh jadi pengetahuan mengenai tajwid ataupun keilmuan tafsir agar bisa mentadabburi isi kandungan ayat yang dibaca.¹⁴

b) Dasar Psikologi

Perilaku manusia selalu berkaitan dengan pendidikan. Ketika keadaan apapun runtutan pembelajaran terjadi pola hubungan antara penuntut ilmu dengan kondisi sekitarnya, kondisi tersebut bisa berupa berjenis fisik maupun kondisi sosial kemasyarakatan. Harapan akan adanya sebuah perubahan perilaku para penuntut ilmu berpola pikir bijak,

¹³Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulum dengan KH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020

¹⁴Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 September 2020

baik bijak secara sisi badan, emosional, kecerdasan ataupun kemasyarakatan emosional moral.¹⁵ Penting untuk diperhatikan tak seluruh hal baru budi pekerti penuntut ilmu semata-mata hasil dari sebagai akibat dari campur tangan rancangan pendidikan sekalipun pembelajaran & pengajaran ialah usaha guna pengubah tabiat insan itu sendiri. Ada aspek perspektif psikologi yang disajikan yang ada kaitannya dalam hal ini, yaitu perspektif mengenai jiwa (psikologi perkembangan) dan mengenai belajar psikologi belajar.¹⁶ Tentang jiwa berkenaan dengan pandangan guru terhadap partisipasi andil bagian penuntut ilmu, adapun mengenai menuntut ilmu berkaitan dengan pola pikir proses & teknik belajar.

Melalui menuntut ilmu yang diadakan oleh ma'had Islami diharapkan mampu membentuk karakter positif santri dan mengeluarkan alumni-alumni yang berakhlakul karimah itulah yang menjadi alasan ma'had islami mengajarkan kitab-kitab yang membahas tentang akhlak.¹⁷

1) Pandangan tentang Jiwa

Guru-guru kelihatannya berpendapat tidak berbeda sungguh insan ialah sebuah bagian berkomposisi badaniah & ruhaniah. Secara global menganggap kedua-duanya perlu perhatian, akan tetapi ada yang cenderung berasumsi yang urgen diperhatikan rohaninya, jasmani hanya

¹⁵Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta:RajawaliPress, 2012), h. 26.

¹⁶Jalaluddin, *PsikologiAgama*, (Jakarta: PT Rasja GrafindoPersada,2007), h. 19.

¹⁷Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulumdengan KH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020

sekedarnya saja. Terdapat juga perspektif sesungguhnya kedua-duanya hal tersebut wajib diperlakukan sama. Perspektif seperti itu merupakan secara global tidak begitu memperhatikan kebutuhan untuk menunjang badaniah para penuntut ilmu, adapun perspektif yang mengambil jalan netral mengutamakan kedua hal tersebut. Selain pandangan tentang badaniah & ruhaniah yang telah dibahas sebelumnya, ditemukan pula juga pola pikir mengenai kognitif & *qalbu* ataupun mindset & *dzaug*. Seperti perspektif mengenai badaniah & ruhaniah, secara global mengasumsikan 2 hal itu dibutuhkan, tapi ada pula temuan 2 pola pikir, ialah perspektif yang melebihkan sisi emosional atau *dzaug*. Perlu keseimbangan antara keduanya pun ada yang berpendapat seperti itu.

Mengenai bakat kemampuan jiwa seseorang, guru-guru ada yang berasumsi bahwasanya seluruh manusia itu mempunyai bakat potensi kemampuan jiwa keterampilan tidak berbeda, aspek kognitif ataupun aspek inderanya. Pendapat lain mengatakan seluruh individu tidak sama dalam hal *abilitynya*, umpamanya perbedaan ktingkat kecerdasan merupakan *sunnatullah* yang harus dijalani. Sama seperti keadaan seperti itu terdapat individu mempunyai perasaan yang peka & sensitif sampai bisa meraih tingkat yang teratas, tahap awam pun terdapat pula berkuat level tersebut, maka timbullah insan ragu, selalu khawatir, & khawas al

khawas, atau menurut bahasa disebut maqam para Anbiya, Wali, & insan biasa.¹⁸

2) Pandangan tentang Belajar

Pola pikir Guru mengenai belajar terikat kuat dengan pola pikirnya mengenai ruhaniah di atas. Guru yang berpola pikir dibutuhkan keseimbangan menganggap sungguh belajar tak hanya berpola pendidikan yang berwatak ruhaniah saja akan tapi pembelajaran lekat pula pada aspek jasmaniah. Sebaliknya yang berpandangan atau lebih mengutamakan sisi ruhaniah sehingga terkesan orientasi sedikit tidak mempedulikan pembelajaran & perawatan badaniah.

Akal & rasa melahirkan pola pikir seseorang mengenai belajar yang berbeda. Tidak berbeda dengan pola pikir mengenai bakat (*ability*) seseorang, pemilik pola pikir yang berasumsi sesungguhnya semua manusia mempunyai bakat tidak berbeda, orientasi melayani individu saat menimba ilmu menggunakan & level tidak berbeda. Sebaliknya mereka yang menganggap sama, lebih guna mencurahkan sikap yang tidak sama ketika saat belajar mengajar.¹⁹ Mereka yang berpandangan sungguh perlu *balance* antara perasa & respect mengakomodasi pengamatan yang tidak berat sebelah dalam belajarnya, sedangkan yang memihak atau lebih mengutamakan sisi rasa lebih tidak peduli sisi meningkatkan kognitif.

¹⁸Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hifdul Amin dengan Ustadz Salman, tanggal 29 September 2020.

¹⁹ Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulumdengan KH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020

Walaupun guru-guru bervariasi cara pandangannya mengenai bakat kemampuan seseorang, tapi dalam hal pendapat mengenai cepat tanggap saat menuntut ilmu, umumnya para guru punya pola pikir yang sama, yakni sesungguhnya semua penuntut ilmu punya tingkat kecerdasan dalam belajar tidaklah sama. Sebab itulah, ketika belajar mengajar guru-guru menerapkan pelajaran berpatokan tanggapnya perorangan individu relevan terhadap kecerdasan mencerna ilmu perindividu. Santri dibimbing untuk mengkaji kitab kuning satu persatu sampai benar-benar menguasai materi yang diajarkan.

c) Dasar Sosiologi

Dasar sosiologi berkenaan dengan kemajuan perubahan keadaan kehidupan sosial adat kebiasaan masyarakat yang sedang berlaku. Kondisi sosiologi ini tidak dibebaskan oleh sejumlah bidang yang diasumsikan begitu berimplikasi terhadap kemajuan perkembangan sistem ma'had islami, terkait bidang kehidupan sosial, budaya, pemanfaatan financial, tata negara & otoritas, serta iptek.

Terkait mengenai kemajuan perubahan sosial adat kebiasaan, keadaan politik dan pemerintahan sesungguhnya kehidupan sekarang baik menyangkut budi pekerti, budi pekerti & segala macam kesalahan akibat tidak mengikuti peraturan yang dibuat agama. terhadap larangan agama sudah berada dalam kondisi yang menjadi momok terhadap keadaan generasi penerus. Sebab itulah berbagai usaha keras dilakukan ulama guna membangun generasi penerus supaya anak-anak nantinya

dapat menghadapi hal yang membahayakan. Namun begitu kendala budaya, hampir seluruh penduduk terkontaminasi oleh budaya asing yang merusak pola hidup masyarakat. Perlindungan dari kemusnahan kebiasaan memang penting tetapi harus budaya yang sejalan dengan keilmuan ajaran agama Islam atau yang tidak dilarang oleh ajaran (Islam, seumpamanya seni & budaya yang bisa memotivasi individu guna meninggikan level perbuatan-perbuatan sholeh serta ibadatnya terhadap ketuhanan yang maha esa.

Pada zaman sekarang ini menurut pimpinan ma'had islami Hifdul Amin berbagai macam fitnah baikitu melalui tontonan ataupun budaya sudah sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.Oleh karena itu kata beliau sangat urgent pendidikan agama di implementasikan kepada anak cucu kita.²⁰

Adanya perkembangan iptek zaman sekarang ini, ialah suatu hal yang tidak bisa ditolak, namun bukan semua ma'had islami yang peneliti teliti memiliki minat khusus mengenai situasi & kondisi tersebut, bahkan ada yang tidak memberikan minat serius mengenai adanya perkembangan iptek, maksudnya ialah tidak ada keinginan merespon balik dalam bentuk kegiatan pembelajaran di ma'had islami.

2. Bentuk pengembangan kurikulum di Ma'had islami Al-Muhajirin, Ma'had islami Hifdul Amin, dan Ma'had islami Raudhatul Ulum

a) Bentuk Pengembangan *Grass Roots*

²⁰Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hifdul Amin dengan Ustadz Salman, tanggal 29 September 2020.

Ma'had islami ialah lembaga pendidikan & sosial yang senantiasa berusaha beradaptasi menyesuaikan situasi dan kondisi kemajuan serta situasi terbaru yang berlaku terhadap wilayah tersebut. Sebagaimana telah disajikan pada pembahasan yang telah lewat, sejalan dengan masa kini & laju perkembangan sosial, ma'had islami hakikatnya dibangun guna keperluan budi pekerti, tahap finalisasinya mutlak wajib berupaya menunaikan hajat sosial dan keinginan masa kini. Kecenderungan pendidikan ma'had islami penting untuk melebarkan sayapnya sehingga menuntut dilakukannya pembaharuan acuan pembelajaran yang bertitik tolak kepada tuntutan modernisasi & peningkatan pertumbuhan negara.²¹ Sebab itulah, ma'had islami membuat bentuk pelayan serta beradaptasi yang tidak saja akan menjadi penorong semangat keberlangsungan hidup ma'had islami itu sendiri, tapi berfungsi juga terhadap penuntut ilmu, semisal peraturan level acuan pembelajaran yang lebih jelas dan aturan terdahulu.

Proses belajar mengajar di ma'had islami kami memakai aturan berjenjang kelas sampai kelas 6, dengan bahan ajar karangan-karangan relevan level kelompok santri. Langkah ini ditempuh agar santri bisa cepat selesai belajar kitab kuning.²²

²¹HM.Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 87.

²²Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulumdengan KH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020

Sifat beradaptasi dengan keadaan sebagaimana tersebut di atas ialah watak mendasar sebuah runtutan pembelajaran yang dibutuhkan guna jaga-jaga keinginan & modernisasi saat ini. Minimal ada 3 landasan prinsip yang menetap guna dipakai menjadi pondasi awal akan urgennya reaksi peduli berbaur dengan keadaan runtutan pembelajaran fenomena terbaru ialah: 1. Fenomena terbaru bersifat bagus. 2. Fenomena terbaru di lingkungan sekolah sifatnya terindikasi konsisten. 3. Dibutuhkan kerjasama guna melengkapi program-program yang ditata oleh lembaga pendidikan atau guru sebab adanya urutan perubahan menganut terhadap suatu hal-hal baru.²³

Ma'had islami yang masih orisinil, dalam artian masih dalam kondisi bentuk aslinya (Salafiyah), cenderung bertahan dengan menggunakan pola pemahaman tekstual, sedangkan di pondok-ma'had islami yang telah terimplikasi dengan corak pembelajaran masa kini, makna turun temurun sudah dibarengi oleh mindset-mindset turun temurunya. Kemajuan seperti ini layak diterima untuk menjadi pondasi urutan perubahan hal baru, apa lagi dihubungkan dengan berbagai upaya guna mencari bukti otentik nilai positif hal-hal baru itu sendiri di dalam aturan tatanan masyarakat.

Ma'had islami menggunakan pembelajaran membaca kitab kuning seperti biasanya dengan tidak merubah konteks pembelajaran yaitu berusaha membentuk karakter santri yang berilmu pengetahuan agama

²³HM. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format...*, h. 89.

agar nantinya bisa menjalani kehidupan dengan ilmu bukan dengan hawa nafsu.²⁴

Kondisi berintegrasi tersebut menjadi tanda kenapa sebuah gagasan atau praktik baru bisa dikembangkan dalam bentuk runtutan pembelajaran untuk membawa perubahan-perubahan yang akhirnya mencetak alumni-alumni pesantren yang bermutu dalam segala bidang. Urutan pengintegrasian acuan pembelajaran memunculkan seperti sebuah gagasan atau praktik-praktik teranyar bisa disyarikatkan ke dalam jaringan-jaringan yang masuk akal, tenteram, terintegrasi & disiplin dengan gagasan & praktik yang sudah ada & bertahan diasumsikan dibutuhkan guna diimplementasikan dalam pembelajaran ma'had islami.

Acuan pembelajaran terintegrasi ini bertujuan untuk merubah ajaran-ajaran/pelajaran yang dikelola dalam acuan pembelajaran terletak dalam sekumpulan tidak terpisah, hingga sebuah ajaran dalam acuan pembelajaran dengan bagian lainnya sama-sama menjalin interaksi yang berimplikasi pada kekokohan guna mensupport visi pembelajaran ma'had islami. Pola pengembangan acuan pembelajaran ini selanjutnya disebut dengan bentuk pengembangan *grass roots*.

Bentuk pengembangan *Grass roots* ini bukan semata-mata mendukung kepada kecenderungan urutan perubahan kegiatan belajar penuntut ilmu, bahkan mendukung terhadap visi lembaga dan kegiatan pengajaran ustadz. Berangkat dari hal itulah pola acuan pembelajaran

²⁴Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 september 2020

terintegrasi tak cuma dimaknai atau ditelaah dari program-program yang ditata oleh ustadz guna urutan perubahan cara mengajarnya, tapi juga acuan pembelajaran diamati dari aspek lainnya ialah, kemungkinan peluang mengimplementasikan program tersebut guna diintegrasikan dalam urutan perubahan penempatan individu penuntut ilmu sebagai penerus pendakwah yang tak tergantung dengan orang lain & melakukan perubahan hal-hal baru. melalui kejadian-kejadian yang pernah dialami ketika belajar sehari-hari di ma'had islami.

Melakukan perubahan atau pembaruan acuan pembelajaran dikarenakan tuntutan zaman yang menginginkan pembelajaran lebih luas ke dalam kehidupan ma'had islami. Hingga terwujudlah acuan pembelajaran terintegrasi yang diterapkan dengan keyakinan-keyakinan, seperti apa acuan pembelajaran yang diprogramkan memfasilitasi tujuan kedepan pembaharuan bisa merubah kondisi bagian-bagian kandungan acuan pembelajaran baru, memadukan berbagai interaksi yang akurat & sesuai, serta menjadikan wawasan keseluruhan, keterampilan, reaksi & ajaran-ajaran ketika belajar bersatu disetiap hal yang dialami penuntut ilmu dalam kegiatan sehari-hari di ma'had islami.

Urutan perubahan ini menginginkan munculnya integrasi disela-sela keperluan ustadz dalam perubahan pengajarannya dengan keperluan penuntut ilmu dalam urutan perubahan pendidikannya. Situasi seperti ini mewajibkan pola pembaruan yang bisa menjadikan bagian anyar di dalam

acuan pembelajaran jadi bagian yang terintegrasi bersatu dengan kebudayaan & ajaran-ajaran religius ma'had islami.

b) Bentuk Pengembangan Administratif

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, melalui beberapa pesantren yang peneliti teliti, belum ada pesantren yang telah melakukan perubahan kurikulum secara signifikan ataupun melakukan pembaruan kurikulum dan menyajikan bentuk kurikulum meski belum sepenuhnya terpadu (*integrated*) sebagaimana dipaparkan pada penjelasan di atas.

Sebagai contoh, aspek terpenting dari pembaharuan yang dilakukan pimpinan ma'had islami Raudhatul Ulum desa Hantakan pada ma'had islami tersebut diberlakukan aturan klasik pada aturan pembelajaran turun temurun dengan aturan kelas berlevel. Diawali sejak tahun pertama sampai ke enam tahun berikutnya.²⁵

Modernisasi ma'had islami Raudhatul Ulum desa Hantakan selalu melaksanakan relevansi situasi kemajuan kemasyarakatan sekitar. Keperluan sosial pada lembaga pengajaran semakin berkembang serta tidak sama bukan cuma keilmuan keagamaan saja terbatasnya selalu mendapat minat khusus juga kecenderungan dari *stakeholder* ma'had islami Raudhatul Ulum desa Hantakan pada periode berikutnya.

3. Implementasi Acuan Pembelajaran di ma'had islami Al-Muhajirin, Ma'had islami Hifdul Amin, dan Ma'had islami Raudhatul Ulum.

²⁵Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulum dengan KH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020.

Pengaplikasian merupakan suatu urutan perubahan penerapan gagasan, rancangan, kemahiran & pembaharuan dalam suatu tindakan yang berdasarkan praktik hingga memberikan implikasi peralihan pemahaman, keterampilan, tabiat maupun karakter.²⁶ Dinamika pengaplikasian ialah urutan perubahan interaksi antara santri, guru dan sumber belajar. Ma'had ialah tempat pembelajaran berlangsung & berkenaan dengan masyarakat yang diharapkan mampu berbaur terhadap inovasi & kemajuan yang berlangsung di lokasinya. Seperti yang sudah disajikan peneliti dalam pembahasan sebelumnya, sejalan dengan keinginan zaman & laju pertumbuhan sosial kemasyarakatan, ma'had yang pada hakikatnya dibangun guna memenuhi hasrat keinginan memperbaiki budi pekerti, pada kenyataannya tidak boleh tidak terus berupaya menunaikan keinginan kemasyarakatan & perubahan karena modernisasi. Keberpimpinan pembelajaran ma'had penting diperluas, hingga mewajibkan diperlakukannya perubahan-perubahan baru acuan pembelajaran yang berpihak kepada keperluan modernisasi & nasional. Oleh karena itu, ma'had islami melaksanakan beberapa kebutuhan & relevansi yang bukan saja akan mensupport kelangsungan hidup ma'had, tapi berguna juga terhadap penuntut ilmu, Sumpama peraturan pengelompokan acuan pelajaran yang riil & aturan turun temurun.²⁷

Karakter berbaur yang telah dibahas sebelumnya ialah pondasi awal acuan pembelajaran. Penting adanya guna menangkal keinginan-keinginan & kemajuan dunia. Sekurang-kurangnya diperlukan 3 landasan awal prinsip yang tenang untuk

²⁶Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 247

²⁷Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul UlumKH. Muhammad Arsyad tanggal 19 September 2020

dijadikan sebagai dasar betapa urgennya mempedulikan sikap dapat menerima acuan pembelajaran terhadap sebuah inovasi dilakukan ialah: 1. inovasi ialah hal yang terjadi bersifat bisa diterima, 2. *change* yang dilakukan di wilayah ma'had islami arah berorientasinya konsistensi (berkelanjutan), 3. Dibutuhkan upaya keras guna menghasilkan yang terbaik program-program yang diproses oleh ma'had sebab terjadinya urutan perubahan pemeliharaan terhadap sebuah perubahan hal baru.”²⁸

Pada pondok/ma'had yang konsisten pola pembelajarannya serta model salafi, lebih berpihak menuruti corak perspektif secara turun temurun. Dalam hal ini acuan pembelajaran berlandaskan kepada arti yang lebih luas. Sehingga terdapat beberapa mata pelajaran yang sifatnya permanen, tidak mengalami perubahan karena materi bahan ajar yang terdapat pada mata pelajaran tersebut dinilai sudah cukup sesuai.²⁹ Sedangkan di pondok-pondok/ma'had yang terlanjur berafiliasi menjadi corak pembelajaran masa kini, arti tekstual telah diimbangi oleh pola-pola pemikiran/mindset berhubungan dengan konteksnya. Kemajuan disaat ini bisa dikatakan tergolong aman guna mendongkrak urutan perubahan dinamisasi, apalagi disejajarkan dengan berbagai upaya agar menyatakan hasil positif dinamika itu sendiri di dalam aturan bersosial masyarakat.

²⁸Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulumguru Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020.

²⁹Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin dengan H Barmawi , tanggal.22 September 2020.

Integrasi tersebut menandakan seperti apa sebuah gagasan ataupun praktik anyar bisa dikelola dalam acuan pelajaran guna menghasilkan hal-hal baru yang memwujudkan kepada pertumbuhan ataupun meningkatkan kualitas alumnus ma'had islami. Perubahan keterpaduan acuan pelajaran ini juga menampakkan seperti apa sebuah gagasan atau praktik baru dapat hubungan-hubungan logis diorganisasikan, harmonis, terpadu dan konsisten dengan ide dan praktik yang sudah ada dan masih tetap diasumsikan perlu guna diaplikasikan dalam pembelajaran ma'had islami.

Pola pengembangan acuan pembelajaran *grass roots* ini berkeinginan guna merubah tatanan yang dikelola kedalam acuan pembelajaran terletak pada sebuah persyarikatan tidak terpisahkan, saling mendukung disela-sela keduanya hingga sebuah (corak) yang ada acuan pembelajaran untuk lebih mengokohkan tonggak awal tujuan pembelajaran yang telah sepakati bersama di lembaga pendidikan Islam (ma'had islami).

Pola acuan pembelajaran *grass roots* ini memadukan bukan saja hanya berpihak kepada kecenderungan urutan perubahan kegiatan sekolah penuntut ilmu, tapi mendukung pula pada keinginan awal lembaga & perubahan belajar mengajar. Sebab itulah, dari pola acuan pembelajaran ini bukan Cuma dimaknai ataupun di dimensi dari rancangan-rancangan ditata oleh lembaga maupun ustadz/tenaga pengajar untuk urutan perubahan belajar mengajar, tapi pula acuan pembelajaran diamati dari segi sejenisnya ialah sejumlah rencana besar tersebut dapat dilaksanaka

guna dipadukan dalam urutan perubahan penempatan individu penuntut ilmu sebagai calon ulama yang tidak tergantung kepada orang lain, melewati kejadian yang dialami ketika di ma'had.

Adanya keinginan mendalam keseharian ma'had menghasilkan terwujudnya kehendak ma'had guna mengerjakan pembaruan acuan pelajaran, hingga acuan pembelajaran wujud modern yang diterapkan melewati keyakinan-keyakinan, seperti apa acuan pembelajaran yang diprogramkan memfasilitasi misi hal teranyar bisa merubah bagian-bagian terpenting kandungan isi acuan pembelajaran anyar, menyatukan bermacam-macam hubungan yang sesuai & tepat, serta menjadikan jumlah wawasan, keterampilan, sikap & ajaran-ajaran menjadi kesatuan dalam kejadian yang dialami belajar menuntut ilmu di ma'had islami.

Urutan perubahan ini menginginkan muncul integrasi kebutuhan ustadz dalam urutan perubahan mengajarnya dengan kebutuhan penuntut ilmu saat kegiatan belajarnya. Situasi seperti itu mewajibkan pola pembaruan acuan pembelajaran yang bisa membentuk bagian-bagian penting di intisari acuan pembelajaran menjadi unsur yang bersatu dengan kebudayaan & ajaran-ajaran keagamaan ma'had islami. Pola acuan pembelajaran seperti itu bisa diperhatikan dari aspek cara pandang ketuhanan, pemilihan bahan ajar, organisasi pengalaman belajar penuntut ilmu. Data keadaan nyata ini menjadi arah kebijakan dalam mengolah

personal penuntut ilmu menjadi calon-calon pendakwah agama yang bisa menciptakan sesuatu & tidak ketergantungan.³⁰

Berawal hasil pengamatan pengamat, melalui beberapa ma'had yang diadakan penelitian, tidak nampak temuan ma'had islami yang telah melakukan perubahan acuan pembelajaran secara signifikansi dalam artian melakukan terobosan pembaruan acuan pembelajaran dan menyajikan pola pengembangan acuan pembelajaran *grass roots* sebagaimana dipaparkan pada penjelasan di atas, namun bukan berarti bahwa tidak ada perubahan dalam proses implementasi acuan pembelajaran pada ma'had islami Al-Muhajirin, Ma'had islami Hifdul Amin, & Ma'had islami Raudhatul Uluum. Misalnya saja, unsur paling urgent dari pembaharuan yang dilakukan Ma'had islami Al-Muhajirin ialah menyuguhkan aturan turun temurun pada peraturan pendidikan tradisional dengan aturan kelompok bertingkat. Mulai dari Tahdiriyah 6 semester, Ibtidaiyah 6 semester, dan Tsanawiyah 6 semester. Ma'had islami Al Muhajirin juga berinovasi hal baru pada pola acuan pembelajaran. Beliau membebaskan pembelajaran ma'had pada mata pelajaran keagamaan keislaman, akan tapi juga melajarkan keimuan lain yang bersifat di luar keilmuan keislaman dalam acuan pembelajaran yang dipakai di ma'had islami Al Muhajirin.

Saat ini kami berusaha menerapkan pembelajaran umum seperti pembelajaran bahasa Indonesia hakikatnya adalah pembelajaran yang

³⁰Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulum KH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020

bertempat-tempat belajar negeri. Sedangkan di ma'had islami tidak ada pembelajaran bahasa Indonesia.³¹

Ma'had islami Al-Muhajirin, Ma'had islami Hifdul Amin, & ma'had islami Raudhatul Ulum. Merupakan ma'had islami yang dimana para guru-guru yang mengajar disana merupakan alumni Ma'had islami Ibnul Amin Hulu Sungai Tengah Pemangkih. Situasi seperti itu jadi keunikan khusus bagi ketiga ma'had islami tersebut. Keterangan itu peneliti dapatkan saat bersilaturahmi.

Ma'had islami pada hakikatnya merupakan sebuah lembaga yang mengemban amanat untuk melanjutkan ajaran Rasulullah SAW dan juag sekaligus melestarikan ajaran Islam dan norma-norma kehidupan spiritual Islam. Keterlibatan Ma'had islami dalam segala hal juga besar manfaatnya dilingkungan sosial kemasyarakatan, di antaranya sebagai tempat mempersiapkan calon-calon pendakwah keagamaan & cendekiawan.

Masuknya keinginan yang makro dalam wilayah Ma'had islami memunculkan adanya hasrat Ma'had islami untuk berinovasi & berkreasi acuan pembelajaran, hingga terbentuklah acuan pembelajaran modern yang diterapkan menggunakan rancangan & landasan keilmuan, seperti apa acuan pembelajaran yang dikonsepskan membawa misi inovasi bisa melakukan perubahan unsur-unsur kandungan acuan pembelajaran baru, menyatukan bermacam keterkaitan yang sesuai & akurat, serta

³¹Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 september 2020

menjadikan sejumlah pengetahuan, keterampilan, apektif & ajaran-ajaran menjadi tidak terpecah dalam kejadian-kejadian yang dialami penuntut ilmu saat belajar di Ma'had islami.

Urutan perubahan ini menginginkan munculnya keserasian serta keselarasan antara kepentingan para guru ketika urutan perubahan pengajarannya dengan kepentingan penuntut ilmu ketika proses pembelajarannya. Hal ini menuntut corak pembaruan acuan pembelajaran yang bisa mengolah bagian-bagian penting di dalam acuan pembelajaran menjadi unsur yang terintegrasi dengan kebudayaan adat istiadat & norma-norma keagamaan Ma'had islami. Model acuan pelajaran itu bisa disaksikan dari aspek pola pembelajaran ketuhanan, pemilihan bahan ajar, dan organisasi pengalaman belajar penuntut ilmu. Data diri ini menjadi arah kebijakan dalam mengolah karakter penuntut ilmu menjadi generasi pendakwah keagamaan yang bisa menciptakan hal baru & tidak ketergantungan.

Bagian urgen saat penerapan/implementasi acuan pembelajaran lainnya yaitu penataan jadwal akademik. Melalui kalender akademik setiap *stakeholder* pimpinan ataupun ustadz bisa membuat *planning* proses pembelajaran sesuai jadwal. Mengacu pada temuan saat dilakukan riset ditemukan bahwasanya ditemukan 2 kategori klasifikasi durasi menuntut ilmu ialah: 1) Memakai peraturan per empat bulan dimana selama 1 tahun pelajaran dibagi dalam 2 bagian ialah 4 bulan tahun ajaran

ganjil & 4 bulan taun ajar genap. 2) Tak memakai peraturan semesteran dimana durasi kegiatan aktif belajar mengajar selama setahun penuh.

Ma'had islami yang menggunakan peraturan pertama, maka jadwal akademik pembelajaran bisa ditata secara teratur, diawali mulai waktu pertama durasi belajar, masa tahriry akhir semesteran, tanggal merah waktu pembagian laopran hasil belajar, adapun Ma'had islami yang tak memakai peraturan semesteran ataupun aturan kitab, maka durasi belajar akan ditetapkan oleh durasi guna mempelajari sebuah kitab yang durasi belajarnya tidak sama. Oleh karena itu tidak dapat ditentukan ketika apa durasi pertama belajar & durasi tahriry kitab akhir & waktu guna menentukan level kitab selanjutnya, tekhusus kepada penuntut yang tidak sama durasi menuntut ilmunya di ma'had islami. Bahkan terhadap penuntut ilmui yang mau tidak mau belajar kembali lagi kitab yang telah dipelajari sebab yang penuntut ilmu tersebut belum memenuhi standar minimal keberhasilan pembelajaran (kelanjutan kitab), maka masa belajarnya akan terlambat dari kawan kawannya. Sekalipun pada aturan kelompok dengan menentukan kalender dalam dua semester 1 tahun ajaran masih terdapat kemungkinan siswa tidak naik kelas, tapi hal itu tidak berimplikasi pada jadwal akademik.

Selanjutnya, secara global acuan pembelajaran yang telah disempurnakan kemudian diterapkan pada semua kelompok dan jenjang satu tahun pelajaran. Saat menerapkan acuan pembelajaran, sebisa mungkin seluruh hal-hal pendukung ataupun dinamakan juga personalia,

tersedia sebagaimana arahan tersebut berada di acuan pembelajaran meliputi kepegawaian.

Sejak awal diterapkan acuan pembelajaran hingga akhir tahun ajaran, sebenarnya telah dilakukan asesmen. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan, kelemahan & kendala yang dihadapi. Asesmen acuan pembelajaran tidak sama dengan asesmen prestasi akademik. Menilai ini cakupannya global, menilai urutan perubahan pengerjaan acuan pembelajaran, urutan perubahan & prestasi akademik, menilai hal-hal tambahan wajib ada mialnya ustadz, alat-alat pendukung & layanan belajar mengajar, perantara & materi ajar, & pola acuan pembelajaranya sendiri. Jika ditelaah lebih dalam, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu kelemahan Ma'had islami Al-Muhajirin, Ma'had islami Hifdul Amin, dan Ma'had islami Raudhatul Ulum. Merupakan Ma'had islami salafiyah yang tidak memiliki pedoman pelaksanaan acuan pembelajaran termaktub, hingga ketiadaan pedoman arah tidak membingungkan. Meski begitu, pembelajaran bisa aktif sebab acuan pembelajaran di Ma'had islami merupakan sesuatu yang sudah dipahami bersama yang tanpa termaktubpun tidak berpotensi menimbulkan kontroversi bahkan sudah berjalan bertahun-tahun adanya.

Saat para alumnus pertama asesmen dikerjakan dengan teliti & kontinyu tapi setelah alumnus pertama apabila tak dibutuhkan lagi kesempatan, pengerjaan asesmen bisa dikerjakan hanya pada saat-saat tertentu saja, umpamanya setiap akhir mata pelajaran dan akhir masa

pendidikan dan latihan. Hasil-hasil asesmen digunakan untuk menyempurnakan acuan pembelajaran, baik penyempurnaan pola, penerapan, faktor pendukung maupun asesmennya sendiri.

Tempat menuntut ilmu yang memerankan perannya di Indonesia apabila diamati dari susunan di dalamnya pendidikan Islam & praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan, terdapat 4 kelompok.³² 1. pendidikan Ma'had islami,³³ ialah pembelajaran keilmuan keislaman yang diselenggarakan secara tradisional, berangkat dari pengajaran kitab suci & Sunnah Nabi dalam mengonsep seluruh pengerjaan pembelajarannya. 2, pembelajaran berdasarkan agama yakni pembelajaran keilmuan keislaman yang dikerjakan di madrasah-madrasah model Barat yang memakai teknik mengajar turun temurun, & berupaya menerapkan Islam sebagai dasar hidup ke individu penuntut ilmu. 3, pendidikan umum yang bernafaskan keilmuan keislaman, yaitu pembelajaran keilmuan keislaman yang dilakukan melalui pengembangan situasi pembelajaran keilmuan keislaman yang berazaskan keislaman di ma'had-ma'had pembelajaran yang mengerjakan rencana pembelajaran yang karakter globalss 4. pelajaran agama Islam yang dikerjakan di ma'had-ma'had pembelajaran makro sebagai sebuah mata pelajaran ataupun cuma mata kuliah. Ma'had islami sebagai tempat pembelajaran

³²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Guantum Teaching, 2005), h. 58

³³Dawam Raharjo (ed), dalam *Pesantren dan Pembaruan*, cet, ke-V, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 2.

keilmuan keislaman tertua di Indonesia, masa sekarang ini menarik untuk diamati ulang.³⁴

Beberapa ma'had islami ada yang menganut pola balik kanan kepada kebiasaan & ada juga yang beralih ke inovasi. Sementara ada sejumlah ma'had islami yang bersikap netral. Semuan berdasarkan pertimbangan dan konsekuensinya masing-masing menjadi alasan penentuan pola tersebut. Apabila diamati dari segi acuan pembelajaran, maka relevansi yang dijalani ma'had islami ialah sebagai berikut. :

- a. Memfasilitasi secara mandiri mencakup bangunan beracuan pembelajaran *stakeholder*. Resikonya ialah ciri khusus ma'had islami sebagai tempat belajar keilmuan keislaman yang membentuk kader-kader yang faham tentang agama menjadi sedikit berkurang intensitasnya.
- b. Mengembangkan kurikulum lokal sebagai ciri khas pesantren dan tidak mengadopsi acuan pembelajaran pemerintah. Fenomena seperti ini ini terdapat pada ma'had islami Al-Muhajirin, ma'had islami Hifdul Amin, & ma'had islami Raudhatul Ulum.
- c. Menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah.
- d. Melaksanakan kegiatan 2 arah pembelajaran satu persatu dionsep secara matang guna memfasilitasi satuan penuntut ilmu yang bermacam-macam karakternya. Satu jalan relevan acuan

³⁴Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* ,h. 59.

pembelajaran ma'had islami & satu jalan lagi relevan acuan pembelajaran dinas pendidikan. Resikonya ialah, ma'had islami mau tidak mau mengikhlaskan pengelolaan peraturan manajemen yang lebih kompleks. Ma'had islami yang menerapkan sistem ini adalah ma'had islami Raudhatul Ulum Hantakan.

Saat ini kami pengelola pondok berusaha memodifikasi pembelajaran agar bisa menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan kemajuan keilmuan. Salah satunya kami menambahkan pembelajaran bahasa, karena kami yakin bahasa merupakan salah satu faktor kecakapan personal yang perlu ditingkatkan.³⁵

Awal mula perubahan & bahkan hingga awal era tahun '70-an," ma'had islami secara umum disepakati bersama sebagai lembaga pembelajaran keilmuan keagamaan keislaman yang bersifat turun temurun yang maju dan maju penduduksssss pedesaan melalui suatu perubahan keadaan dimasyarakat yang unik. Dulu hingga sekarang, selain sebagai lembaga pembelajaran keislaman, ma'had islami juga aktif sebagai lembaga kemasyarakatan yang berimplikasi, eksistensinya memberikan implikasi & corak perbedaan dalam kehidupan sosial

³⁵Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hayatul UlumKH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020

sekelilingnya, bukan saja di daerah pemerintahan pedesaan, terkadang sampai lintas kabupaten di mana ma'had islami itu berdiri.³⁶

Sebab itu terdapat beberapa pola pengembangan pesantren. 1. mengembangkan bermacam pembelajaran-pembelajaran, relevan dengan yang ditentukan, hasrat & potensi penuntut ilmu yang bermacam-macam. Ini adalah keutamaan peraturan ma'had islami, yang penting dikelola secara penciptaan hal terbaru. 2. mengelola pembelajaran yang tak mewujudkan alumni yang mampu melanjutkan lagi saja, melainkan pembelajaran yang mencetak alumni yang berkompeten guna di training ulang dengan kemahiran yang tidak sama. Ketiga, mengelola pembelajaran yang cenderung kepada pengelolaan wawasan. Disini pendidikan bahasa, pengembangan metodologi, dan riset menjadi sangat urgen. Keempat, mengembangkan pendidikan yang beraspek memfasilitasi & arahan kemasyarakatan keagamaan, termasuk menyiapkan penceramah & ustadz yang kompeten relevan dengan kebutuhan umat.³⁷

Semula ma'had islami masyhur sebagai madrasah pembelajaran keislaman, madrasah yang dipakai untuk memperluas ajaran keagamaan & domisili belajar keilmuan keagamaan keislaman. Kemudian madrasah ini selain sebagai center penyeruan & pembelajaran religius lembaga

³⁶HM.Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: Ird Press, 2004), h. 80-81

³⁷M. Habib Chirzin, "Pesantren Selalu Tumbuh dan Berkembang", dalam Kata Pengantar M. Dian Nafi, dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute For Training and Development (ITD) Amhers MA, Forum Pesantren Yayasan Salasih, 2007), h. ix

tersebut juga mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Islam mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga kelakuan orang dalam berhubungan dengan sesama dan duniannya. Hal ini segera pula berimplikasi terhadap kerjasama ma'had islami untuk menghasilkan tokoh-tokoh dalam kehidupan kemasyarakatan. Gerakan bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan keagamaan dan gerakan-gerakan kemasyarakatan, terpadu dalam ma'had islami. Kompetensi ma'had islami sebagai sebuah lembaga tidak hanya dalam pembinaan jati diri Muslim, melainkan bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan penuntut ilmu & alumnusnya, melainkan juga mencakup kehidupan sosial sekitarnya.

Meskipun setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan penekanan tersendiri, hal itu tidaklah berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antara yang satu dengan yang lain masih saling kait mengait. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diimplementasikan di pesantren lain.

Salah satu bagian penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah acuan pembelajaran. Namun demikian, acuan pembelajaran selalu saja tidak mampu mengikuti kecepatan laju

perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan acuan pembelajaran harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan.

Pembaharuan suatu kurikulum perlu dilakukan mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan, sudah selayaknya menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan terus berkembang. Nilai-nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan akibat kemajuan di lapangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Temuan mengenai sebutan acuan pembelajaran tak ada kamus dibeberapa ma'had islami terlebih lagi saat zaman penjajahan sekalipun bahan ajarannya ditemukan dalam praktik pengajaran. Bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan dalam ma'had islami. Hal ini disebabkan karena pesantren lama mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikannya secara eksplisit, ataupun meruncingkan secara tajam dalam bentuk kurikulum dengan rencana pengajarannya dan masa belajarnya, hal itu terbawa oleh sifat kesederhanaan ma'had islami yang sesuai dengan dorongan berdirinyadi mana guru mengajar dan santri belajar, semata-mata untuk ibadah *lillahi ta'ala* dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian. Kalaupun ada target yang akan dicapai

maka satu-satunya adalah tercapainya beribadah dengan menyampaikan ajaran Islam.³⁸

Adapun mata pelajaran sebagian besar pesantren hanya sekitar pada transfer wawasan yang secara tatap muka mendiskusikan mengenai perihal “akidah” keagamaan & tata bahasa Arab, Al-Qur’an dengan Tajwid dan tafsirnya, aqidah dan Ilmu Kalam, fikih dengan Ushul fikih: Hadits dengan Muthola’ah Hadits, keterampilan berbahasa arab dengan keilmuan pendukungnya seperti Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma’ani, Badi’ dan Arudl, Tarikh, Manthig dan Tasawuf.

Menelaah pembahasan terdahulu, pola pembelajaran pesantren yang hanya mendasarkan pada acuan pembelajaran “salafiyah” dan punya keterikatan yang tinggi terhadap figur seorang kiai nampaknya keadaan problem tersendiri, piba dikaitkan dengan modernisasi selalu berjalan laju. Pola pesantren yang seadanya akan menuju pada pemikiran keislaman yang terbatas pada lingkup literatur tertentu sebab Islam cuma diketahui dengan cara pemahaman menurut kaidah yang berlaku semata. Bahkan *output* (alumni) yang kurang dibekali untuk berhadapn langsung terhadap persoalan-persoalan masa kini, maka orientasi ada pemisah dengan urutan perubahan masa kini yang serba maju.

Ma’had islami ditantang untuk mempersiapkan diri terutama menghadapi kemajuan keilmuan keislaman. Banyak alasan mengapa acuan pembelajaran ma’had islami perlu adanya inovasi, terutama dalam

³⁸Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 september 2020.

sisi kelembagaan yang secara otomatis akan berimplikasi terhadap kesepakatan acuan pembelajaran yang mengacu pada visi internal ma'had islami tersebut.

Acuan pembelajaran hakikatnya ialah sebuah alat merencanakan kegiatan & perantara guna menghantarkan sebuah sekolah guna mewujudkan sekolah-sekolah yang diimpikan. Ma'had islami dalam kelembagaannya, mengawali mengelola diri dengan desain & simbol pendidikannya yang tidak sama. bagi ma'had islami yang menganut desain salafi, maka dapat disimpulkan acuan pembelajaran diatur/tata secara khusus, acuan pembelajaran permanen yang cenderung mandiri dan tidak mengikuti prosedur perencanaan kurikulum pada umumnya. Hal ini terdapat pada ma'had islami Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, ma'had islami Hifdul Amin Mundar, dan ma'had islami Raudhatul Ulum Hantakan.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat pengembangan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam, dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama. Ma'had islami diharapkan mampu melahirkan alumni yang mampu menjadi figur agamawan yang tangguh dan mampu memainkan peran profetiknya pada masyarakat secara umum, sehingga akselerasi mobilitas vertikal menjadi prioritas dalam pendidikan ma'had islami.

Sejak Indonesia merdeka berangsur-angsur berdiri universitas dan perguruan tinggi Islam, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi

pesantren. Mampukah pesantren menjadi bagian dari sistem pendidikan yang berkesinambungan. Apakah pesantren masih dapat melaksanakan peran pendidikan tanpa menghilangkan ciri khas kelembagaannya.

Seiring bergulir masa, tabiat tanpa mengharap orang lain yang menjadi simbol yang membedakan ma'had islami perlahan namun pasti bergeser. Kecenderungan mendapatkan surat tanda tamat belajar sebagai pertanda lulus & kelengkapan mengisi peluang pekerjaan mulai timbul. Belum lagi ma'had islami melalui madrasah yang dibangunnya juga memerlukan pengakuan otoritas sebagai wujud legalitas *stakeholder* terhadap madrasah tersebut. Melalui adanya legalitas dari *stakeholder*, surat tanda tamat belajar yang dikeluarkan madrasah menjadi "legal" dalam persaingan mencari kerja. Seiring dengan persaingan peraturan pendidikan yang ada, di samping orientasi mencari kerja di kalangan alumnus ma'had islami, ma'had islami pun memulai untuk merubah haluan guna bisa ikut berkompetisi menjawab tantangan fokus guna menemukan pekerjaan di kalangan alumnusnya.

Pada kenyataannya, pengelolaan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua ma'had islami mengadakan madrasah, sekolah & kursus sebagaimana yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di luarnya. Keteraturan pendidikan di dalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya

diatur sesuai urutan penjenjangan kitab. Penjenjangan tersebut diterapkan secara turun menurun membentuk tradisi kurkuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusannya.

C. Analisis Data

1. Dasar Pengembangan Kurikulum ma'had islami Al-Muhajirin, Ma'had islami Hifdul Amin, dan Ma'had islami Raudhatul Ulum

Pengamatan perihal pembelajaran, tertama yang terhubung dengan urutan perubahan belajarmengajar tak bisa terpisah dari kendala kurikulum. kurikulum ialah salahsatu faktor urgen dalam pembuatan pembelajaran. Masing-masing kantor pembelajaran baik yang diasuh oleh pemerintah swasta pun sosial, memeerlukan kurikulum untukdapat merinci ajaran-ajaran yang akan diterapkan pada siswa dasar pengembangan kurikulum ma'had islami dengan cara filosofis, psikologis maupun sosiologis, tidak terlepas dari corak pemikiran guru sebagai pendiri ma'had islami itu sendiri.

Menurut pimpinan ma'had islami lokasi penelitian yang peneliti laksanakan bahwasanya ilmu agama sangat penting karena ilmu itu akan menjadi benteng atau perisai bagi siapapun dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Terlebih zaman sekarang sudah sering ditemukan perihal-perihal yang bertolak belakang dengan nilai islam.³⁹

³⁹Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 september 2020

Prinsip berkenaan dengan penentuan isi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum mempertimbangkan bermacam perihal pertama perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Kedua, isi bahan pelajaran meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tiga, unit-unit kurikulum wajib ditata rapi dalam urutan yang faktanya sesuai & tertata rapi.⁴⁰

melalui pendidikan manusia tahu histori peradaban terdahulu kala lalu ikut pula dalam peradaban sekarang & membuat peradaban masa yang akan datang dengan demikian kurikulum yang dikembangkan sudah mutlak wajib mempertimbangkan, bereaksi & berdasarkan pada perkembangan sosialbudaya dalam suatu kemasyarakatan, baik dalam konteks daerah mikro & makro.⁴¹

Saat ini memang tidak bisa dihindari bahwa seharusnya kurikulum lembaga pendidikan haruslah disesuaikan dengan tuntutan zaman, tak cuma pada kantor pendidikan negeri tapi pada kantor tak negeri juga haruslah di renovasi agar alumni atau lulusan lembaga pendidikan tersebut tidak hanya memiliki keilmuan tertentu saja akan tetapi memiliki keterampilan kecakapan hidup pula.

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 150-151

⁴¹Israel Scheffer dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan ...*h.67

Hal ini dikarenakan tidak semua alumni ma'had islami akan menjadi seorang ulama atau da'i tetapi hanya beberapa orang saja. Untuk itulah diperlukan keterampilan dalam menjalani kehidupan. Tidak menutup kemungkinan alumni yang hanya lulus sekolah setelah itu kebingungan untuk mencari pekerjaan.

Sesuai dengan ruang kajian filsafat, pemikiran pendidikan senantiasa dibawa kepada tiga diruang kajian filsafat, yaitu dimensi ontologis, epistemologis dan aksiologis. Dimensi ontologis berbicara tentang pandangan hakekat pendidikan, dimensi epistemologis berbicara tentang rumusan materi pendidikan atau ilmu pengetahuan sebagai isi pendidikan, dan dimensi aksiologis berbicara tentang nilai-nilai yang harus diberikan kepada anak didik atau sesuatu yang menjadi tujuan pendidikan.

a. Dasar Psikologis

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidi berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁴²

⁴²Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h.

Pada zaman sekarang ini menurut pimpinan ma'had islami Hifdul Amin berbagai macam fitnah baik itu melalui tontonan ataupun budaya sudah sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu kata beliau sangat urgent pendidikan agama di implementasikan kepada anak cucu kita.⁴³

karakteristik siswa sebagai individu yang sedang berkembang secara dinamis dan memiliki kebutuhan fisiologis sosial, dan kebutuhan pribadi. kebutuhan dasar ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum selama individu diasumsikan sebagaimana apa adanya dan mempunyai tabiat yang baik serta individu menjadi center penting aktivitas pembelajaran.⁴⁴

Di era industri saat ini berbagai tantangan kehidupan semakin terasa dalam setiap sektor kegiatan manusia. Keadaan yang lebih memperhatikan adalah keterampilan generasi muda untuk memfilter pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan keadaan budaya masyarakat dirasakan telah merubah karakter anak-anak usia remaja saat ini.

Pendidikan seantiasa berhubungann dengan adab insan dalam setiap urutan perubahan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungansosial. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan budi

⁴³Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hifdul Amin dengan Ustadz Salman, tanggal 29 September 2020.

⁴⁴ Rusman, *Manajemen...*h. 21.

pekerti peserta didik menuju kedewasaan, baik dewasa dari segi fisik, mental, emosional, moral, intelektual maupun kemasyarakatan.⁴⁵ Tak disangkal lagi bahwa situasi saat ini memang sudah terjadi pergeseran budaya dan itu tentu sangat berpengaruh terhadap para generasi muda yang tak lain adalah mereka yang masih labil. Mudah terpengaruh, untuk itulah diperlukan pendidikan terutama pendidikan agama Islam.

Melalui pembelajaran yang dilaksanakan di ma'had islami diharapkan mampu membentuk karakter positif santri dan mengeluarkan alumni-alumni yang berakhlakul karimah itulah yang menjadi alasan ma'had islami mengajarkan kitab-kitab yang membahas tentang akhlak.⁴⁶

menurut Mulyasa yang dimaksud kompeten ialah persatuan wawasan keterampilan, ajaran & apektif yang direfleksikan kedalam habituasi befikir & betindak.⁴⁷ Sedangkan Menurut Charles E. Jhonsons, yang juga dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan menyebutkan bahwa “kebiasaan ialah kemampuan logis & realistis juga rasionalis guna menghasilkan yang dipersyaratkan relevan situasi keadaan yang diiharapkan”.⁴⁸ Dengan begitu, ability seorang santri ma'had islami akan lebih bermakna, kemampuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan

⁴⁵Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 26.

⁴⁶Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulum dengan KH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020

⁴⁷E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 37.

⁴⁸Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 57

seharian ituah yang jadi visi-visi diwujudkannya kegiatan-kegiatan kurikulum. Berikut disebutksn dari beberapa pandangan terkait kurikulum.

1) Pandangan Tentang Hakekat Pendidikan

Pendidikan selayaknya adalah sebagai sebuah usaha untuk membangun kehidupan duniawi yang digunakan seseorang untuk lebih mengenal apa tujuannya diciptakan di dunia ini. Kehidupan di duniawi bukanlah tujuan akhir setiap manusia, akan tetapi melalui pendidikan dia memahami bahwasanya kehidupan ukhrawilah yang menjadi akhir segalanya.

Pengasuh ma'had islami Al Muhajirin mengatakan bahwa menuntut ilmu diwajibkan kepada siapapun yang beragama Islam, dalam hal keilmuan beliau menjelaskan bahwasanya ilmu yang berhubungan dengan agamalah yang perlu dipelajari agar seseorang dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan selamat.⁴⁹

kurikulum wajib punya kesesuaian/relevansi. Kesesuaian ini meliputi perihal satu kesesuaian kurikulum kehendak kebutuhan kondiisi & perkembangan kemasyarakatan. dua keseimbangan halsama antara bagian-bagain kurikulum, yaitu sesuai dengan isi dan tujuan, begitu pula dengan asesmen relevan dengan urutan perubahan makna & visi-visi kurikulum.

Ma'had islami kami dalam proses kegiatan belajar mengajar sampai saat ini masih menggunakan cara atau metode mengajar sama seperti para

⁴⁹Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 september 2020.

guru-guru yang dahulu, yaitu sistem membaca kitab kuning dan dijelaskan seperti biasanya. Adapun kitab yang dibacakan meliputi materi-materi keagamaan.⁵⁰

Pandangan para guru tentang hakikat pendidikan secara teoritis bisa dibagi 2 golongan yakni para guru yang memiliki perspektif tekstual/salafiyah dan kontekstualis/khalafiyah. Mereka yang berikiran tekstual cenderung mempertahankan bentuk ponpesnya kurikulum pendidikannya secara tradisional salafiah, sedangkan mereka yang berfikir di ma'had islaminya, seperti melaksanakan kegiatan-kegiatan yang tak hanya sisi-sisi cuma ilmu keagamaan.⁵¹

Ma'had islami yang melakukan kegiatan seperti halnya ma'had islami salafiyah memang hanya mengajarkan keilmuan keagamaan saja serta cenderung mempertahankan tradisi pendiri ma'had islami tersebut. Mindset seperti ini biasanya dipertahankan dengan alasan menghormati tokoh pendiri awal ma'had islami. Jika dilihat corak pemikiran para guru sebagai pendiri dan pemilik ma'had islami di Pesantren Salafiyah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah ma'had islami Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, ma'had islami Hifdul Amin Mundar, & ma'had islami Raudhatul Ulum Hantakan, hakikatnya tak ditemukan yang mutlak berfikir tekstual, terbukti maknanya seluruh ma'had islami tersebut telah memberikan perhatian, berusaha menyuplai ilmu pengetahuan yang

⁵⁰Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hifdul Amin dengan Ustadz Salman, tanggal 29 September 2020.

⁵¹Husni Raim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Logos: Wacana Ilmu, 2001), h. 148.

bisa dan dapat mempersiapkan santri untuk bekal kehidupan di dunia juga diakhirat.

Pimpinan ma'had islami Raudhatul Ulum Hantakan mengatakan bahwa di ma'had islami yang beliau pimpin menerapkan kurikulum sebagai materi, karena dalam kegiatan belajar diusahakan memberikan santri ilmu dan sikap serta keterampilan agar menjadi manusia yang berguna nantinya.⁵²

Kurikulum mempunyai posisi sentral dalam semua urutan perubahan pembelajaran serta mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi berhasilnya visi-visi pendidikan. Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori & praktik pendidikan & kurikulum merupakan urutan perubahan bervariasi hingga dapat bereaksi aktif positif terhadap keinginan perubahan struktural pemerintahan perkembangan iptek pun era globalisasi.⁵³

pendidikan pada dasarnya tujuannya ialah guna membentuk pesertadidik agar jadi perorangan sepenuhnya (insan kamil) yang mempunyai ilmupengetahuan & teknologi serta beriman & bertakwa. tujuan tersebut merupakan visi pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Sangat tepat sekali terlebih sekarang ini pendidikan akhlak atau karakter dirasakan perlu karena perkembangan zaman otomatis

⁵²Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulum KH. Muhammad Arsyad tanggal 21 September 2020

⁵³Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.3

kebudayaan ikut terpengaruhi. Sikap saling mencurigai dan mudahnya sebuah kelompok atau individu terprovokasi guna melakukan perihall yang tak sepemikiran budaya indonesia terkenal santun.

2) Pandangan tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan

sejalan dengan pandangan ontologi di atas maka pandangan Guru tentang hakekat ilmu pengetahuan ini ditemukan ada yang lebih menekankan supremasi ilmuilmu keagamaan di atas ilmu pengetahuan umum, ada pula yang memandang secara berimbang, bahkan secara lebih rinci, dapat dilihat terdapat Guru yang lebih mengunggulkan satu cabang ilmu tertentu, seperti Tasawuf, Fikih, Teologi, Qur'an ataupun Hadits. Namun sebagaimana layaknya ponpes yang berpola pada faham fikih sufistik, penekanannya lebih pada aspek ilmu-ilmu fikih dan akhlak, tetapi terdapat juga yang lebih menekankan pada ilmu al-Qur'an dan Teologi (Ahlussunnah).

Secara umum memang dima'had islami itu mengajarkan pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan ilmu keagamaan wa bil khusus bidang keilmuan yang menginginkan hasil belajarnya adalah peningkatan kualitas keimanan seseorang dan mengkaderisasi calon-calon ulama.⁵⁴

Perspektif ma'had islami Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, Ma'had islami Hifdul Amin Mundar, dan Ma'had islami Raudhatul Ulum Hantakan ini berpendapat bahwasanya pengetahuan untuk kehidupan dunia itu urgen tapi sebagian sebagaimana paham Al-Ghazali

⁵⁴Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hifdul Amin dengan Ustadz Salman, tanggal 29 September 2020.

pengetahuan duniawi yang diperlukan hanyalah ilmuilmu untuk kepentingan kehidupan (keterampilan untuk hidup), seperti pertukangan, pertanian, menjahit, dan sebagainya. Separuh juga ada guru yang sudah berpandang terhadap pentingnya ilmu-ilmu yang bukan sekedar untuk kehidupan praktis saja, tetapi memandang perlu iptek berasas kemajuan wawasan & era modern.

3) Pandangan Tentang Nilai (Tujuan Pendidikan)

Ustadz Barmawi menceritakan bahwasanya tujuan pendidikan itu sebenarnya agar manusia mengenal penciptanya, melalui pendidikan pula setiap individu menjadi sangat terhormat tingkatannya bila dibanding level terhadap tidak punya pendidikan.⁵⁵

Seluruh bahan ajar memiliki visi masing-masing & tidak sama dengan visi yang ingin dihasilkan oleh bahan ajar lainnya. Visi bahan ajar ialah perincian dari keinginan acuan pembelajaran dalam rangka menggapai visi pembelajaran bangsa.⁵⁶

Sebenarnya tujuan pembelajaran di pesantren hampir sama dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan pemerintah, yaitu sama-sama ingin menciptakan manusia yang baik, punya intelegensi dan pengetahuan intelektual serta keterampilan. Terkait keadaan tersebut, umat Islam sesungguhnya punya waktu & peluang yang sama dengan Barat dalam meraih ajaran-ajaran kemajuan. cumasaja rasa pede dan himmah sangat

⁵⁵Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 september 2020

⁵⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1994), h. 24.

dibutuhkan. Hal tersebut dimungkinkan sebab secara historis Islam ialah perintis berbagai bidang keilmuan seperti kesehatan geografi artikulasi.

epistemologis seirama dengan pandangan ontologis, para guru umumnya berpandangan bahwa manusia yang paling sempurna itu ialah manusia yang dapat hidup dengan bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Hanya saja penjabaran pemahaman tentang manusia yang berbahagia di dunia dan di akhirat disebut seperti ontologi berasumsi & epistemologinya ada yang lebih menekankan pada kebahagiaan di akhirat ada yang hendak keseimbangan antar keduanya.

Pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan mengingat pengaruh budaya yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama Islam sudah banyak terjadi terutama pada generasi muda terutama usia-usia yang masih labil. Sehingga tepatlah sekarang ini digaungkan revolusi akhlak atau karakter.⁵⁷

Melalui pembelajaran, semua orang tak mencita-citakan munculnya generasi-generasi tanpa bakat teisolasi dari wilayah sosialnya, akan tetapi pakai pembelajaranlah pengajaran dicita-citakan setiap individu bisa sangat faham & bisa membina kondisi kemasyarakatannya. Sebab itulah, visi, makna, ataupun urutan perubahan pembelajaran wajib ada relevansinya terhadap kepentingan keperluan, situasi, watak, penghasilan & pertumbuhan sosial kemasyarakatan.

4) Pandangan tentang Jiwa

⁵⁷Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulum dengan KH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi apa saja. Setiap hasil yang baik tentu dipengaruhi oleh usaha yang baik atau maksimal pula. Dalam proses belajar mengajar guru berusaha memahamkan santri dengan harapan para santri faham meskipun terkadang ada yang belum sepenuhnya faham. Guru hanya melakukan iktikar dengan cara menjelaskan secara gamblang. Selanjutnya mengharap santri diberi Allah kemudahan untuk faham.⁵⁸

A. Tabrani Rusyan & Cece Wijaya mereka berdua setuju dengan pernyataan Charles E. Jhonsons menyebutkan bahwasanya “*ability* ialah kemampuan masuk akal & logis guna menghasilkan sesuatu dipersyaratkan relevan dengan situasi yang dicita-citakan”.⁵⁹

menyangkut tentang potensi kemampuan jiwa seseorang, para guru ada yang berpandangan bahwa setiap manusia itu memiliki potensi kemampuan jiwa keterampilan yang sama, baik dari segi akal maupun rasa. Ada juga yang memandang setiap orang bervariasi kemampuannya, misalnya ada orang yang mempunyai akal yang lebih ada yang kurang relevan dengan ketentuan ilahi. Begitu juga ada orang yang memiliki rasa yang peka dan tajam hingga mampu mencapai tingkat yang tertinggi, tetapi ada juga yang dalam tahap ragu maka muncul manusia awam, khawas, dan khawas al khawas, atau istilah maqam para Nabi, Aulia, & manusia biasa.

⁵⁸Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hifdul Amin dengan Ustadz Salman, tanggal 29 September 2020

⁵⁹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1991),h.57

Para guru nampaknya berpandangan sama bahwa manusia itu terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Umumnya memandang keduanya perlu diperhatikan, namun ada yang memandang yang penting rohaninya, jasmani tidak penting terlalu diperhatikan. Ada pula yang berpandangan dua-duanya harus mendapatkan perlakuan seimbang. Mereka yang berpandangan seperti bentuk pertama umumnya kurang memperhatikan keperluan yang bersifat jasmaniah bagi para santrinya, sedangkan yang berpandangan kedua tampaknya lebih mengutamakan keseimbangan keduanya. Selain pandangan tentang jasmani dan rohani di atas, terdapat jugapandangan tentang akal dan hati/*qalbu* atau pikiran dan perasaan/*dzaug*. seperti pandangan tentang badaniah & jiwa globalnya memandang keduanya perlu, namun juga terdapat dua bentuk pandangan, yaitu pandanganyang mengutamakan aspek hati/rasa atau *qalb/dzaug*. Ada juga yang mengasumsi perlukeseimbangan antara keduanya.

5) Pandangan Tentang Belajar

Pandangan guru tentang belajar terikat kuat dengan pandangannya tentang ruhaniah di atas. guru yang berpandangan perlu keseimbangan memandang bahwabelajar bukan semata dalam bentuk pembelajaran yang bersifat rohaniah saja akan tetapi pembelajaran juga lekat pada sisi jasmaniah. sebaliknya yangerpandangan atau lebih mementngkan aspek bataniah hingga tekesan lebih sedikit mengabaikan pendidikan & pemeliharaan badaniah.

Sama seperti itu perspektif mengenai kognitif & rasa meilahirkan pandangan tentang belajar yang berbeda. Mereka yang berpandangan bahwa perlu keseimbangan antarkognitif & rasa memberikan perhatian yang seimbang dalam belajarnya, sedangkan yang cenderung atau lebih mengutamakan aspek rasa cenderung mengabaikan sisi pembelajaran akal. Sama halnya dengan pandangan tentang potensi kemampuan manusia, mereka yang memandang bahwa semua orang memiliki potensi yang sama, cenderung memperlakukan seseorang dalam belajar dengan cara dan tingkat yang sama. Sebaliknya mereka yang menganggap beda, berpihak untuk memberikan perlakuan yang tidak sama dalam pembelajaran.⁶⁰

b. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis terkait dengan kemajuan kondisi hidup sosial adat penduduk saat ini. Kondisi sosiologi ini tidak bebas ada sejumlah aspek yang dianggap sangat berimplikasi bagi pengembangan acuan pembelajaran ma'had islami, terkait bidang kehidupan sosial, budaya, ilmu pengetahuan serta ekonomi, politik & pemerintahan, & teknologi.

Guru Barmawi menjelaskan tidak dapat dipungkiri bahwasanya kalau seseorang tidak mempunyai keterampilan akan menyulitkan dirinya sendiri ketika lulus sekolah. Oleh sebab itu pihak pesantren membekali santri dengan keterampilan komputer.⁶¹

⁶⁰Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulum dengan KH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020

⁶¹Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 september 2020

Pembelajaran dalam *scope* mikro intisarinya ialah hubungan dua pihak pengajar & penuntut ilmu bersama-sama berupaya menolong penuntut ilmu memahami visi-visi pembelajaran. Hubungan pembelajaran bisa maju berkesinambungan dilingkup orang-orang terdekat, lembaga pendidikan, & sosial.⁶²

Pengembangan kurikulum mempunyai bermacam-macam definisi. Relevan menurut perspektif pengamat semisal: “Pengembangan acuan pembelajaran menurut Suparlan adalah urutan perubahan planing & penataan acuan pembelajaran oleh pengembang acuan pembelajaran & dan kegiatan yang dilakukan agar acuan pembelajaran yang diwujudkan bisa jadi materi & pedoman yang dipakai untuk mencapai visi pembelajaran.”⁶³

Adanya perkembangan iptek, ialah sebuah kemutlakan, namun tak semua ma’had islami yang peneliti teliti punya perhatian khas tentang hal ini bahkan ada yang tidak memberikan peduli serius dengan adanya kemajuan iptek ini, dalam arti menyikapnya dalam bentuk kegiatan pendidikan di ma’had islami. Jadi tujuan pengembangan kurikulum adalah guna merincikan sebuah urutan perubahan yang bisa menjawab tantangan terhadap tuntutan perubahan yang terjadi dalam pemerintahan & bersjenis makro. Pencapaiannya relatif dalam jangka panjang, sejajar arah dengan visi & misi pendidikan nasional.

⁶²Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.2

⁶³Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 79

2. Bentuk pengembangan kurikulum di Ma'had islami Al-Muhajirin, Ma'had islami Hifdul Amin, dan Ma'had islami Raudhatul Ulum.

Sebenarnya sedari dulu ma'had islami menerapkan pusat penelitian berlandaskan agama tetapi tetap dalam kerangka acuan pembelajaran negara. Artinya, sudut pandang tak langsung manfaat kurikulum sudah diterapkan oleh kalangan ma'had islami secara istiqomah sebagai sebuah sajian wajib tercapainya ujian pendidikan nasional, meskipun dalam konteks yang lebih sederhana. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, ma'had islami mashur dengan kemandirian dalam mengasuh peraturan pembelajaran, keadaan seperti inilah yang terkadang diartikan sebagai independent, eksklusif, anti sosial, dan sebagainya. Dalam situasi apa adanya, bukti menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan selama hidup *life long integrated education* di sebagian besar pesantren telah berjalan dengan sangat baik dan konsisten. Selain itu, peran pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu contohnya adalah selain sebagai cara pembentukan karakter dan pencetak calon uilama, ma'had islami merupakan bagian dari khazanah pendidikan islam indonesia yang setia berada dalam golongan apa adanya.

Guru Barmawi menceritakan bahwa kurikulum ma'had islami Al Muhajirin dikembangkan melalui pemikiran bahwa santri perlu dibekali dengan keterampilan bertahan hidup juga sebagai bentuk penyempurnaan

kurikulum yang telah ada. Oleh sebab itu pihak ma'had islami membangun fasilitas balai pelatihan sebagai tempat pelatihan santri.⁶⁴

Pengembangan perencanaan kurikulum pelaksana penilai & pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan asasisi & menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan & tantangan perkembangan sosial masyarakat.⁶⁵

Pada dasarnya, pengembangan kurikulum punya hakikat yang begitu makro. Dalam proses pengembangan kurikulum mestinya memperhatikan aspekpek khusus. menurut Nana Syaodih Sukmadinata pengembangan kurikulum dapat diterjemahkan sebagai bentuk penyusunan kurikulum yang samasekali baru *curriculum-construction*. Selain itu, dapat juga ditafsirkan sebagai proses menyempurnakan kurikulum yang telah ada *curriculum improvement*.⁶⁶

Adapun pengembangan kurikulum yang terdapat pada ma'had islami Hifdul Amin yaitu memasukkan materi keterampilan dan keahlian, Hal ini didukung dengan adanya fasilitas lahan untuk berkebun.⁶⁷

⁶⁴Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 september 2020

⁶⁵Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, (Jakarta:Rosda Karya Remaja, 2011), h. 150

⁶⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.1

⁶⁷Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hifdul Amin Ustadz Salman tanggal 29 september 2020

Secara umum *stake holder* yang ada di ma'had islami Raudhatul Ulum berusaha menempa para santri selain dengan pendidikan agama juga mereka dibekali dengan ilmu pengetahuan umum.⁶⁸

Segegap level pendidikanmerancang tentang pelaksanaan pendidikan.Rancanganitulah yang tertuangdalam Kurikulum. Dalam Kurikulum harus terintegrasi seperti filsafat, nilai-nilai pengetahuan dan perbuatan pendidikan. Secara umum, sebuah rancangan kurikulum yang realistis harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangannya.⁶⁹

Melalui pernyataan-pernyataan di atas bisa diambil rangkuman bahwasanya pengembangan kurikulum harus sesuai dengan konsep yang akan ditempuh atau dipilih oleh suatu lembaga agar pengembangan kurikulumnya dapat terarah dan terukur. Saat melakukan pengembangan Kurikulum para penngembang Kurikulum haruslah sesuai dengan rancangan-rancangan dari kurikulum itu sendiri.

Adapun pengembangan Kurikulum mutlak berpedoman asas prinsipprinsip seperti dibawah ini:

- 1) mengandung materi-materi ajar yang dapat dipelajari siswa dalam pembelajaran.
- 2) berorientasi pada visi, relevan dengan hierarki visi dunia pendidikan.⁷⁰

⁶⁸Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulum dengan KH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020

⁶⁹Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum....*, h. 172.

⁷⁰Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), h. 5.

Kurikulum ialah sebuah media cabang keilmuan dengan menentukan pengenalan ilmutersebut, memberikan desain konseptual tentang caramensistemasi, mengategorisasi & mengadakan interalasi data, faktafakta menjadi generalisasi empiris dan sistem generalisasi, meramalkan faktafakta & memperlihatkan kekurangan-kekurangandalam pengetahuan manusia mengenai disiplin ilmu bersangkutan.⁷¹

kurikulum ubah sebab menupdate relevan era modern, tetapi era modern berinovasi disebabkan kemajiuhan iptek. Serta acuan pembelajaran dikonsep relevan keinginan kemasyarakatan & kebutuhan piasar nasional.⁷²

Ma'had islami adalah lembaga pendidikan dan sosial yang selalu adaptif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, seiring dengan tuntutan zaman dan laju perkembangan masyarakat, ma'had islami yang pada dasarnya didirikan untuk kepentingan moral, pada akhirnya harus berusaha memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan ma'had islami perlu diperluas, sehingga menuntut dilakukannya pembaharuan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa.⁷³ Oleh

⁷¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 111

⁷²Forum mangun wijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), h. 26.

⁷³HM.Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 87.

karena itu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang tidak hanya akan mendukung kelangsungan hidup pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.

Proses pembelajaran di ma'had islami kami menggunakan sistem berjenjang kelas sampai kelas 6, adapula dengan bahan ajar sebuah pembelajaran direlevansikan sesuai tingkatan-tingkatannya. Langkah ini ditempuh agar santri bisa cepat selesai belajar kitab kuning. Adapun untuk pelajaran yang bersifat umum diajarkan dikelas yang diberi nama kelas wustha dan ulya⁷⁴

Sama halnya seperti ma'had islami Raudhatul Ulum Desa Hantakan, ma'had islami Hifdul Amin Desa Mundar pun membuat program kejar paket A dan C materi yang diajarkan sama seperti sekolah formal lainnya.

Santri di ma'had islami Hifdul Amin tetap kami ajarkan pelajaran-pelajaran umum layaknya pelajaran di tingkat sekolah formal negeri. Ini dilakukan agar santri lulusan pondok ini memiliki ijazah yang dapat dipakai guna meneruskan menuju pendidikan lebih lagi dari awal & digunakan saat mencari usaha.⁷⁵

Sifat adaptif sebagaimana tersebut di atas adalah sifat dasar kurikulum yang diperlukan untuk mengantisipasi tuntutan dan

⁷⁴Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulum dengan KH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020

⁷⁵Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hifdul Amin dengan Ustadz Salman, tanggal 29 September 2020.

perkembangan zaman. Paling tidak terdapat tiga dasar keyakinan yang kondusif untuk dijadikan sebagai landasan akan pentingnya memperhatikan sikap adaptif acuan pembelajaran terhadap suatu perubahan yang terjadi yaitu: Pertama, perubahan yang terjadi bersifat positif. Kedua, perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah sifatnya cenderung menetap (terus menerus), Ketiga, perlunya usaha untuk menyempurnakan rencana-rencana yang disusun oleh sekolah atau guru karena terjadinya proses adopsi terhadap suatu pembaharuan atau inovasi.⁷⁶

Ma'had islami menggunakan pembelajaran membaca kitab kuning seperti biasanya dengan tidak merubah konteks pembelajaran yaitu berusaha membentuk karakter santri yang berilmu pengetahuan agama agar nantinya bisa menjalani kehidupan dengan ilmu bukan dengan hawa nafsu.⁷⁷

Kesamaan dalam kesatuan tersebut menandakan seperti apa sebuah gagasan atau praktik baru dapat dikembangkan dalam kurikulum untuk membawa perubahan-perubahan yang membawa kepada perbaikan atau peningkatan mutu alumni ma'had islami. Proses perpaduan acuan pembelajaran ini juga memperlihatkan bagaimana sebuah gagasan atau praktik-praktik baru dapat diorganisasikan ke dalam hubungan-hubungan logis, harmonis, terpadu dan konsisten dengan gagasan & praktik yang

⁷⁶HM. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format...*, h. 89.

⁷⁷Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 september 2020

sudah ada dan masih tetap dipandang perlu untuk diaktualkan dalam pembelajaran ma'had islami.

Corak acuan pembelajaran terintegrasi ini misinya guna merubahkan ajaran-ajaran yang disajikan/dimajukan dalam acuan pembelajaran sehingga tidak terpisah-pisah tercerai berai, hingga suatu bagian nilai dalam acuan pembelajaran dengan bagian lainnya saling kuat menguatkan untuk mendukung tujuan pendidikan yang ditetapkan di ma'had islami. Corak pengembangan kurikulum ini selanjutnya disebut dengan bentuk pengembangan *grass roots*.

Bentuk pengembangan *Grass roots* ini tidak hanya berpihak kepada orientasi proses kegiatan belajar siswa, tetapi juga berpihak pada tujuan lembaga dan kegiatan pengajaran guru. Oleh karena itu, dari model kurikulum terpadu tidak hanya diartikan atau diukur dari rencana-rencana yang disusun oleh guru untuk proses kegiatan mengajarnya, tetapi juga kurikulum dilihat dari sisi lainnya yaitu, seberapa besar dari rencana tersebut dapat diaktualkan untuk diterpadukan dalam proses pembentukan pribadi santri sebagai penerus ulama yang mandiri dan inovatif. melalui pengalaman-pengalaman belajar sehari-hari di ma'had islami.

Masuknya tuntutan yang lebih luas ke dalam kehidupan ma'had islami melahirkan adanya kehendak pesantren untuk melakukan perubahan atau pembaruan kurikulum, sehingga terwujudlah kurikulum terpadu yang diimplementasikan melalui prinsip-prinsip, bagaimana kurikulum yang direncanakan membawa misi pembaharuan dapat

mentransformasikan unsur-unsur muatan kurikulum baru, mengintegrasikan berbagai hubungan yang relevan dan tepat, serta menjadikan akumulasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai menjadi utuh dalam pengalaman belajar santri dalam kehidupan kesehariannya di ma'had islami.

Proses ini menghendaki lahirnya keterpaduan antara kepentingan ustadz dalam proses pengajarannya dengan kepentingan santri dalam proses pembelajarannya. Hal ini menuntut model pembaruan yang dapat membuat unsur-unsur baru di dalam kurikulum menjadi bagian yang terpadu dengan tradisi dan nilai-nilai spiritual pesantren.

3. Implementasi Acuan Pembelajaran di Ma'had Islami Al-Muhajirin, Ma'had islami Hifdul Amin, dan Ma'had islami Raudhatul Ulum.

Penerapan acuan pembelajaran bberupaya keras mensuplai program acuan pembelajaran menuju arah pengaplikasian dilapangan. Hingga fase pelaksanaannya merupakan penerapan rumusan acuan pembelajaran yang telah direncanakan. Di fase itulah, SDM di jumlahkan sesuai keperluan, kalender akademik & durasi pembelajaran disepakati, begitu pula segala sesuatu hal berkaitan mengenai penerapan pelaksanaannya.

Melalui implementasi kurikulum pula akan mendorong dan menstimulus tim/orang-orang untuk menerapkan pekerjaan secara sesuai keahlian & bertanggungjawab relevan dengan visi persatuan.

Implementasi pengembangan acuan pembelajaran di ma'had islami Al-Muhajirin, Ma'had islami Hifdul Amin, & Ma'had islami Raudhatul

Ulum begitu memperhatikan bentuk dan corak acuan pembelajaran yang di kembangkan. Sebagai acuan yang harus ada di setiap pembelajaran.

Bentuk dan corak tersebut adalah:

- a) Mengembangkan karakter spiritualitas dan kesosialan rasa ingin tahu kreatifitas kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang.
- b) Memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang.
- c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan di masyarakat.
- d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar ruang mata pelajaran.
- f) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (organizing element) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan fslsm kompetensi ini.
- g) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Ma'had islami Hifdul Amin mengajarkan para santri untuk berkebun dengan tujuan memberikan keterampilan agar santri terlatih serta terampil untuk menciptakan lapangan kerja sendiri setelah lulus dari ma'had islami ini.⁷⁸

Urutan perubahan pembelajaran perlu dilaksanakan penyusunan bahan acuan supaya perencanaan, pelaksanaan, serta asesmen acuan pembelajaran berjalan secara akurat hemat & maksimal saat memakai bermacam-macam acuan belajar. pengalaman belajarpun bagian acuan pembelajaran.⁷⁹

Penuntut ilmu melakukan hubungan humanisme dengan kondisi disekitarnya, penduduk sekitar, media pendukung & gagasan. Sejatinya ustadz mewujudkan situasi yang kondusif, guna memotivasi penuntut ilmu melakukan pola komunikasi yang menghasilkan konsep dalam sebuah program pembelajaran.⁸⁰

Guru Barmawi menceritakan bahwa kurikulum ma'had islami Al Muhajirin dikembangkan melalui pemikiran bahwa santri perlu dibekali dengan keterampilan bertahan hidup juga sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum yang telah ada. Oleh sebab itu pihak ma'had islami membangun fasilitas balai pelatihan sebagai tempat pelatihan santri.⁸¹

⁷⁸Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hifdul Amin dengan Ustadz Salman, tanggal 29 September 2020.

⁷⁹Ruisman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. 4, h. 3.

⁸⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 104.

⁸¹Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 september 2020

implementasi merupakan sebuah perubahan ke bentuk penggunaan gagasan rancangan kebijakan dan perihal anyar dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan bekas kesan bagus berupa perubahan ilmu kemahiran ajaran pun efektif.⁸²

Dinamika Implementasi ialah proses interaksi antara santri, guru dan sumber belajar. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan sosial yang diharapkan pembiasaan diriterhadap perubahan-perubahan yang terjadi diingkungannya. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu, seiring dengan tuntutan zaman dan laju perkembangan masyarakat, pesantren yang pada dasarnya didirikan untuk kepentingan moral, pada akhirnya harus berusaha memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan pesantren perlu diperluas sehingga menuntut dilakukannya pembaharuan tersebut yang berorientasi kepada era modern dan pembangunan bangsa.

Oleh sebab itu, madrasah islami melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang tidak hanya akan mendukung kelangsungan hidup pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.⁸³

Watak menyesuaikan diri seperti di atas tersebut adalah sifat dasar tersebut. Yang diperlukan untuk mengantisipasi tuntutan era modern. Paling tidak terdapat tiga dasar keyakinan yang tenang untuk dijadikan

⁸²Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 247

⁸³Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulum KH. Muhammad Arsyad tanggal 19 September 2020

sebagai landasan akan pentingnya memperhatikan sikap adaptif tersebut terhadap suatu perubahan yang terjadi yaitu: Pertama, perubahan yang terjadi bersifat positif, Kedua, perubahan yang terjadi di lingkungan pesantren sifatnya cenderung menetap berkelanjutan, Ketiga, perlunya usaha untuk menyempurnakan rencanarencana yang ditata oleh pesantren karenaterjadinya urutan kejadian pengambilan terhadap sebuah perihal teranyar.⁸⁴

Pada ma'had islami yang tidak berubah & bertahan pada pola salafi, lebih banyak menganut desain pemikiran turun-temurun. Dalam hal ini kurikulum mengacu kepada arti yang lebih luas. Sehingga terdapat beberapa mata pelajaran yang sifatnya permanen, tidak mengalami perubahan karena materi bahan ajar yang terdapat pada mata pelajaran tersebut dinilai sudah cukup sesuai.⁸⁵ Sedangkan di pondok-ma'had islami yang selesai terkontaminasi dengan polamodern, arti tekstual sudah diimbangi oleh pola pemahaman konteksituasinya. Perkembangan seperti ini cukup kondusif untuk menoi pang proses dinamisasi, apalagi dikaitkandengan upaya-upayasupaya membuktikan kebaikan dinamika itu sendiridi dalam sistemkehidupan masyarakat.

Integrasi tersebut menandakan seperti apa sebuah gagasan atau pkegiatanbaru dapat dikembangkan dalam acuan pembelajaran untuk

⁸⁴Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulumguru Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020.

⁸⁵Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin dengan H Barmawi , tanggal.22 September 2020.

membawa perubahan-perubahan yang mengarah pada revisi atau jenjang mutu lulusan pesantren. proses perpaduan acuan pembelajaran ini juga memperlihatkan bagaimana suatu ide atau praktik baru dapat diorganisasikan ke dalam hubungan-hubungan logis, harmonis, terpadu & menetap dengan ide dan praktik yang selesaiada & tetap maujud diasumsi perlu untuk dibuat ke pendidikan pesantren.

Model pengembangan kurikulum *grass roots* ini visinya untuk merubah ajaran-ajaran yang dikembangkan dalam acuan pembelajaran berada dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga suatu bagian nilai dalam acuan pembelajaran dengan bagian lainnya saling kuat menguatkan untuk mendukung tujuan pendidikan yang ditetapkan di lembaga pendidikan Islam (ma'had islami).

pola acuan pembelajaran *grass roots* ini memadukan tidak hanya berpihak kepada orientasi proses kegiatan belajar siswa, tetapi juga berpihak pada tujuan lembaga dan kegiatan pengajaran. Oleh karena itu, dari model acuan pembelajaran ini tidak hanya diartikan atau diukur dari rencana-rencana yang disusun oleh lembaga maupun tenaga pengajar untuk proses kegiatan mengajarnya, tetapi juga acuan pembelajaran dilihat dari sisi lain yaitu, seberapa besar dari rencana tersebut dapat diaktualkan untuk dipadukan dalam proses pembentukan pribadi santri sebagai cikal ulama yang mandiri, melalui pengalaman-pengalaman belajar sehari-hari di pesantren.

Masuknya tuntutan yang lebih luas ke dalam kehidupan pesantren meilahirkan adanya kehendak pesantren untuk melakukan pembaruan acuan pembelajaran sehingga terwujudlah acuan pembelajaran acuan pembelajaran modern yang diimplementasikan melalui prinsip-prinsip seperti acuan pembelajaran yang direncanakan membawa misi pembaharuan dapat mentransformasikan unsur-unsur muatan acuan pembelajaran baru mengintegrasikan berbagai hubungan yang relevan dan tepat, serta menjadikan akumulasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai menjadi utuh dalam pengalaman belajar santri dalam kehidupan-pengalaman kesehariannya di pesantren.

Proses ini menginginkan lahirnya keterpaduan antara kepentingan guru dalam proses pengajarannya dengan kepentingan santri dalam proses pembelajarannya. Hal ini menuntut model pembaruan acuan pembelajaran yang dapat membuat unsur-unsur di dalam acuan pembelajaran menjadi unsur yang terpadu dengan tradisi dan nilai-nilai spiritualitas ma'had islami. Model acuan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari sisi pendekatan tauhid, seleksi materi, dan organisasi pengalaman belajar santri. profil ini menjadi pertimbangan dalam mewujudkan individu penuntut ilmu santri menjadi calon ulama yang berkreasi & ketergantungan.⁸⁶

Atas dasar hasil observasi peneliti, melalui beberapa pesantren yang diadakan penelitian, tidak nampak temuan ma'had islami yang telah

⁸⁶Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Ulum KH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020

melakukan perubahan kurikulum secara signifikansi dalam artian melakukan terobosan pembaruan kurikulum dan menyajikan model pengembangan kurikulum *grass roots* sebagaimana dipaparkan pada penjelasan di atas, namun bukan berarti bahwa tidak ada perubahan dalam proses implementasi kurikulum pada ma'had islami Al-Muhajirin, Ma'had islami Hifdul Amin, dan Ma'had islami Raudhatul Ulum.

Misalnya saja, unsur paling urgent dari pembaharuan yang dilakukan ma'had islami Al-Muhajirin yaitu orientasi peraturan turun-temurun pada aturan pembelajaran terdahulu dengan aturan kelompok bertingkat. Diawali Tahdiriyah 3 semester, Ibtidaiyah 3 semester, & Tsanawiyah 3 semester. Ma'had islami Al Muhajirin juga melakukan inovasi pada aspek acuan pembelajaran. Beliau memebaskan tak memberi batasan pendidikan pesantren pada mata pelajaran agama Islamakan tapi juga memadukkan matapelajaran diluar dalam acuan pembelajaran yang dipakai di ma'had islami Al Muhajirin.

Saat ini kami berusaha menerapkan pembelajaran umum seperti pembelajaran bahasa Indonesia hakikatnya adalah pembelajaran di sekolah-sekolah formal. Sedangkan di ma'had islami tidak ada pembelajaran bahasa Indonesia.⁸⁷

Ma'had islami Al-Muhajirin, Ma'had islami Hifdul Amin, dan Ma'had islami Raudhatul Ulum. Merupakan ma'had islami yang dimana para guru-guru yang mengajar disana merupakan alumni ma'had islami

⁸⁷Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 september 2020

Ibnul Amin Pemangkih Hulu Sungai Tengah. Kondisi seperti ini membuat ciri khas khusus untuk ketiga ma'had islami tersebut. Keterangan ini peneliti dapatkan saat bersilaturahmi.

Ma'had islami pada hakikatnya merupakan sebuah lembaga yang mengemban amanat untuk melanjutkan ajaran Rasulullah SAW dan juag sekaligus melestarikan ajaran Islam dan norma-norma kehidupan spiritual Islam. Eksistensi ma'had islami di segala bidang juga sangat berdampak positif terhadap sosial kemasyarakatan, di antaranya sebagai tempat mempersiapkan kader-kader ulama dan intelektual Muslim.

Hadir tuntutan yang lebihluas ke dalam kehidupan peosantren memunculkan terwujudnya keihendak ma'had islami untuk membuatmelakukan pembaruan kurikulum, sehingga terwujudlah acuan pembelajaran modern yang diimplementasikan melalui prinsipprinsip, seperti acuan pembelajaran yang direncanakan membawa misi pembaharuan dapat mentransformasikan unsur-unsur muatan kurikulum baru, mengintegrasikan berbagai hubungan yang relevan dan pastepat, serta menjadikan akumulasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai menjadi utuh dalam pengalaman belajar penuntut ilmu dalam kehidupan pengalamankeshariannya di ma'had islami.

Urutan perubahan ini menginginkan munculnya keserasian serta keselarasan antara kepentingan para guru ketika urutan perubahan pengajarannya dengan kepentingan penuntut ilmu ketika proses pembelajarannya. Hal ini menuntut pola pembaruan acuan pembelajaran

yang dapat membuat bagian-bagian di dalam acuan pembelajaran jadi bagian yang terintegrasi dengan tradisi adat istiadat dan norma-norma spiritualitas ma'had islami. Model acuan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari sisi pemikirannya, seleksi materi dan organisasi pengalaman belajar santri. Biodata ini menjadi pertimbangan dalam menciptakan karakter santri menjadi generasi pendakwah yang kreatif dan mandiri.

Bagian urgen dalam implementasi acuan pembelajaran lainnya yaitu penyusunan kalender pendidikan. Dengan adanya kalender pendidikan baik kepala sekolah maupun guru dapat merencanakan proses pembelajaran. Berdasarkan data riset diketahui bahwa terdapat dua kategori pembagian waktu belajar yaitu: 1) Menggunakan sistem semester di mana dalam 1 tahun pelajaran dibagi dalam 2 semester yaitu semester ganjil dan semester genap. 2) Tidak menggunakan sistem semester di mana masa belajar adalah sepanjang tahun.

Pada ponpes yang menggunakan sistem pertama, maka kalender pendidikan dapat disusun secara sistematis, mulai dari waktu awal masa belajar, masa ujian akhir semester, hari libur umum, waktu membagi raport, sedangkan pada ma'had islami yang tidak menggunakan sistem semester atau sistem kitab maka masa belajar akan ditentukan oleh lamanya masa untuk mengajarkan satu kitab yang masa belajarnya tak sama. Oleh karena itu tidak dapat ditentukan kapan masa awal belajar, dan masa ujian/ulangan akhir kitab, dan waktu untuk menentukan naik kitab berikutnya, terutama terhadap santri yang berbeda masa belajarnya

di ma'had islami. apalagi terhadap santri yang terpaksa mengulang lagi kitab yang telah dipelajari karena yang bersangkutan belum memenuhi standar minimal keberhasilan pembelajaran naik kitab, maka masa belajarnya akan terlambat dari kawan kawannya. Walaupun pada sistem kelas dengan membagi kalender dalam dua semester 1 tahun ajaran masih terdapat kemungkinan siswa tidak naik kelas, namun hal tersebut tidak berimplikasi pada kalender pendidikan.

Selanjutnya, secara umum acuan pembelajaran yang sudah direvisii selanjutnya diimplementasikan pada semuanya kelompok dan jenjang selama masa pendidikan. Dalam mengiimplementasikan acuan pembelajaran sedapat mungkin semua faktor penunjiang atau disebut juga sumber daya pendidikan, tersedia seperti yang dituntut dalam desain acuan pembelajaran melingkupi karyawan.

Jika ditelaah lebih dalam, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu kelemahan ma'had islami Al-Muhajirin, Ma'had islami Hifdul Amin, & Ma'had islami Raudhatul Ulum. Merupakan ma'had islami salafiyah yang tidak punya pedoman pelaksanaan acuan pembelajaran termaktub, sehingga tidak ada pedoman acuan yang pasti. Walaupun begitu, pendidiikan dapat berjalan sebab acuan pembelajaran merupakan kesepakatanpemahaman yang tak termaktub yang sudahberlaku bertahun-tahun.

Selama acuan pembelajaran diterapkan, pada prinsipnya dilakukan asesmen. Kegiatan asesmeni ditujukan untuk mengetahui keliemahan,

kekurangan & kendala yang masa depan. Asesmen acuan pembelajaran tidak sama bervariasi dengan evaluasi hasil belajar. Evaluasi ini jangkauannya lebih banyak, mengevaluasi proses pelaksanaan acuan pembelajaran, proses dan hasil belajar, mengevaluasi faktor-faktor pendukung seperti guru/instruktur, sarana dan fasilitas pembelajaran, media dan sumber belajar, serta desain acuan pembelajaran sendiri.

Saat awal-awal alumni permulaan asesmen semua ini di lakukan secara terjadwal dan kontinyu tapi ipada alumni berikutnya apabila tidak diperlukan lagi penyempurnaan-penyempurnaan, kegiatan evaluasi dapat dilakukan hanya pada keadaan situasi khusus saja, misalnya setiap akhir mata pelajaran dan akhir masa pendidikan dan latihan. Capaian-capaian asesmen dipakai untuk menyempurnakan acuan pembelajaran penyempurnaan desain, penerapan, faktor pendukung pun asesmen individu.

Lembaiga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia jika dilihat dari struiktur internal pendidikan Islam serta praktik-praktik pendidikan yang dilaksanakan, ada 4 kelompok.⁸⁸ Pertama, pendidikan ma'had islami,⁸⁹ yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, berseberangan dari pengajaran kitab suci agama Islam & Sunnah Nabi dalam merancang segeniap kegiatan pendidikannya. Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang

⁸⁸Yasmadi, *Moderniisasi Pesantiren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Guantum Teaching, 2005), h. 58

⁸⁹Dawam Raharjo (ed), *Pesantrien dan Pembaruan*, cet, ke-V, (Jakarta:Penerbit LP3ES, 1995), h. 2.

diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam dilembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau matakuliah saja di Indonesia ma'had islami sebagai lembaga pembelajaran keilmuan keagamaan keislaman paling dulu berdiri, masa kini menarik untuk diamati ulang.⁹⁰

Beberapa ponpes ada yang mencatat polal kembali kepada tradisi dan ada pula yang menentukan arah menuju inovasi. Sementara ditemukan ponpes yang mengambil jalan tengah. Masing-masing dengan pertimbangan dan konsekuensinya. Jika dilihat dari segi kurikulum, maka adaptasi yang ditempuh ponpes ialah sebagai berikut. :

- a. Beradaptasi dengan madrasah/sekolah beracuan pembelajaran otoritas. akibatnya ialah ciri khusus ponpes sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mengkaderisasi orang-orang yang faham tentang agama menjadi sedikit berkurang intensitasnya.
- b. Mengembangkan kurikulum lokal sebagai ciri khas pesantren dan tidak mengadopsi kurikulum pemerintah. Fenomena seperti ini ini

⁹⁰Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*,h. 59.

terdapat pada ma'had islami Al-Muhajirin, ma'had islami Hifdul Amin, dan ma'had islami Raudhatul Ulum.

- c. Menyatukan acuan pembelajaran ponpes dengan acuan otoritas.
- d. Mengadakan dua jalur pendidikan yang masing-masing dirancang untuk melayani kelompok santri yang berbeda. Satu jalur bersama acuan pembelajaran ponpes dan satu jalur, lainnya dengan acuan pembelajaran pemerintah. Konsekuensinya, pesantren harus rela mengelola sisi segi manajerial yang sangat susah. Ponpes yang menerapkan sistem ini adalah ma'had islami Raudhatul Ulum Hantakan.

Saat ini kami pengelola pondok berusaha memodifikasi pembelajaran agar bisa menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan kemajuan keilmuan. Salah satunya kami menambahkan pembelajaran bahasa, karena kami yakin bahasa merupakan salah satu faktor kecakapan personal yang perlu ditingkatkan.⁹¹

Era tahun 70-an menjadi awal perkembangannya & apalagi hingga ponpes pada globalnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisionial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan melalui suatu proses sosial yang unik. Saat itu bahkan hingga sekarang, selain sebagai lembaga pendidikan, ponpes juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh, keberadaannya memberikan pengaruh dan warna keberagaman dalam kehidupan masyarakat

⁹¹Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hayatul UlumKH. Muhammad Arsyad, tanggal 19 September 2020

sekitarnya, tidak hanya di wilayah administrasi pedesaan, tetapi tidak jarang hingga melintasi daerah kabupaten di mana pesantren itu berada.⁹²

Terdapat berbagai model-model pengembangan-pengembangan ma'had. Pertama, pengembangan pada keberagaman pendidikan, berdasar atas pilihan, minat dan bakat santri yang bervariasi. Ini kelebihan sistem pesantren, yang perlu dimajukan dengan inovatif. Kedua mengembangkan pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan yang siap menuntut ilmu lagi *ready to learn* saja, melainkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang siap untuk diberikan arahan lagi berdasar keahlian yang dimiliki *re-trainable*. Ketiga, mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keilmuan. Di sini pendidikan bahasa, pengembangan metodologi, dan penelitian menjadi sangat penting. Keempat, mengembangkan pendidikan yang beraspek pelayanan dan bimbingan sosial keagamaan, termasuk menyiapkan da'i dan guru agama yang mumpuni sesuai dengan kebutuhan umat.⁹³

Semula ma'had islami lebih masyhur dimata masyarakat sekolah keilmuan keislaman, lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan pembelajaran-pembelajaran agama, lembaga tersebut juga mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan

⁹²HM.Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: Ird Press, 2004), h. 80-81

⁹³M. Habib Chirzin, "*Pesantren Selalu Tumbuh dan Berkembang*", dalam Kata Pengantar M. Dian Nafi, dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute For Training and Development (ITD) Amhers MA, Forum Pesantren Yayasan Salasih, 2007), h. ix

agama. Islam tidak hanya mengatur amalan-amalanperibadatan, bukan sekedar hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga perilaku manusia dengan hubungan sesamanya serta lingkungannya. Hal ini juga memengaruhi usaha-usaha ma'had islami untuk mencetak pemuka-pemuka dikehidupan bermasyarakat. Gerakan bagi persebaran agama, gerakan dala memberikan pemahaman dalam hidup beragamaan serta gerakan-gerakan sosiall, terpadu dalam ma'had islami. kompetensi ma'had islami sebagai sebuah lembaga tidak hanya pada pembinaan indidvidu Muslim, melainkan untuk kegiatan melaksanakan perubahan serta pembaruan sosial dan hidup bermasyarakat. Ma'had tidak hanya memberi pengaruh pada hidup santri dan alumniinya, tetapi juga mencakup situasi kemasyarakatan.

Walaupun seluruh pesantren mempunyai tanda khas dan fokus secara khusus, kondisi tersebut bukan bermakna bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut sesungguhnya tidak sama satu dengan lainnya, oleh karenanya ma'had yang satu denga yang lainnya masih terhubung. Sistem yang dipergunakan pada sebuah ma'had juga diterapkan di ma'had lain.

Komponen dari salah satunya yang penting pada instansi pendidikan yang dipergunakan ialah untuk acuan dalam penentuan isi pembelajaran, menunjukkan kegiatan pembelajaran, evaluasi keberhasilan dan kualitas hasil pembelajaran, merupakan kurikulum. Akan tetapi, kurikulum terkadang tidak bisa menyamai lajunya kemajuan masyarakat.

Oleh karenanya, pengembangan dan perbaikan kurikulum harus senantiasa dikerjakan dengan berkelanjutan. Ustadz Salman menjelaskan bahwa santri yang menimba ilmu tidak hanya diajarkan berbagai kitab kuning, namun juga diajarkan untuk bercocok tanam dengan harapan mereka terbekali kemampuan bertani ataupun berkebun setelah lulus dari ma'had islami Hifdul Amin.⁹⁴

Pembaharuan suatu acuan pembelajaran dibutuhkan dikerjakan guna mengulang acuan pembelajaran sebagai bahan dalam dicapainya tujuan, sudah selayaknya beradaptasi dengan perkembangan penduduk yang selalu perubahan dan semakin maju. Nilai-nilai sosial, keperluan serta tuntutan lingkungan cenderung terjadi inovasi konsekuensi adanya kemajuan iptek.

Seluruh santri tanpa terkecuali wajib diperlakukan secara beragam relevan dengan *ability* yang dimilikinya. Acuan pembelajaran pula mengalami inovasi dalam mengasumsikan keperluan & keinginan manusia pada sekelompok manusia. Santri yang awalnya makhluk individual semestinya dilihat juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu kemasyarakatan penuntut ilmu wajib bisa mempersiapkan eksistensi individunya di kemasyarakatan, hingga ada persiapan berhadapan dengan kondisi sosial kemasyarakatan yang serba rumit.

Istilah acuan pembelajaran tak terdapat pada kumpulan pengistilahan ma'had islami khususnya dimasa sebelum terjadinya perang

⁹⁴Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Hifdul Amin dengan Ustadz Salman, tanggal 29 September 2020.

meskipun bahan ajarnya terdapat dipraktik pembelajaran. Bimbingan rohani serta praktek langsung pada hidup keseharian sehari-hari di ma'had islami yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan dalam ma'had islami. Hal ini dikarekan bahwa ma'had itu memiliki kebiasaan agar tidak mencantumkan aturan dasar serta tujuan dalam pembelajarannya secara eksplisit, ataupun menuliskannya secara rinci pada pola acuan pembelajaran dengan *planning* pembelajarannya & durasi menuntut ilmunya, situasi seperti demikian terpengaruh oleh karakter apa adanya ma'had islami yang relevan bersama motivasi berdirinya dimana guru mengajar dan penuntut ilmu belajar, mutlak bertujuan ibadat ihklas & tidak pernah dihubungkan dengan arah yang sudah ditetapkan dalam lapangan penghidupan atau level & kedudukan khusus dalam urutan kedudukan kemasyarakatan atau sistem pemerintahan dalam kepegawaian. Jikapun terdapat target yang akan dicapai harus menempuh satu jalan khusus ialah keberhasilan beribadah dengan menyampaikan ajaran Islam.⁹⁵

Adapun mata pelajaran sebagian besar ma'had islami hanya sebatas pada penyampaian pengetahuan menggunakan teknik *mudzakarah* diskusi *masail* “akidah” syari'at & bahasa Arab, antara lain, Al-Qur'an serta Tajwid dan tafsirnya, aqidah dan Ilmu Kalam, fikih & Ushul fikih: Hadits & Muthola'ah Hadits, Bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Arudl, Tarikh, Manthig dan Tasawuf.

⁹⁵Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Muhajirin Guru H. Barmawi tanggal 23 september 2020

Menelaah situasi tersebut, pola pembelajaran pesantren yang cuma berlandaskan pada acuan pembelajaran “salafiyah” dan memiliki keterkaitan/hubungan yang tinggi pada figur seorang kiai terlihat ialah kendala individu, bila dihubungkan dengan keinginan modernisasi yang selalu cepat mengalami perubahan. Wujud pesantren seperti itu menuju wawasan keilmuan keislaman yang mudah dipahami yang terbatas pada lingkup literatur tertentu sebab agama Islam Cuma bisa dimengerti mutlak menggunakan pendekatan normatif. Bahkan *outp* (alumnus) yang kurang dimantapkan pada solusi baru yang dicari, maka cenderung ada batasan dengan cara berkembangnya zaman yang semuanya cepat.

Ma’had islami mengalami kendala bervariasi, pembaharuan pembelajaran keagamaan Islam termasuk di dalamnya juga. Berbagai situasi peraturan & kelembagaan ma’had islami telah dimodifikasi dan berupaya mengikuti kemajuan sekarang ini, terkhusus lagi dalam sisi akademik yang secara sendirinya akan berimplikasi penetapan acuan pembelajaran yang berpedoman pada visi lembaga sekolah tersebut.

Acuan pembelajaran pondasinya ialah seperangkat program & perantara guna menjadi perantara sekolah untuk mengaktualkan sekolah diinginkan. Ma’had islami dalam kelembagaannya, sejak mula pengembangan diri dengan corak serta carapendidikan yang bervariasi. Ma’had islami yang menganut model salafi, maka dapat disimpulkan acuan pembelajaran dirincikan dengan khusus, acuan pembelajaran permanen yang cenderung mandiri dan tidak mengikuti prosedur

perencanaan acuan pembelajaran pada umumnya. Hal ini terdapat pada ma'had islami Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, ma'had islami Hifdul Amin Mundar, dan ma'had islami Raudhatul Ulum Hantakan. Ma'had islami hadir untuk memberikan pendidikan fokus belajar segala sesuatu umumnya berkaitan keilmuan keislaman & Islam sebagai agama itu sendiri, tujuannya adalah untuk lebih memperkuat hubungan amal ibadah

Berposisi sebagai tempat pembelajaran yang berlandaskan keagamaan, ma'had islami awal permulaanya ialah center pengembangan ajaran-ajaran & penyebarluasan kepercayaan akidah keislaman, dengan memfasilitasi pelayanan ma'had islami yang berlandaskan religiulitas. Ma'had islami dengan keinginan dapat mencetak tamatan yang bisa jadi sosok religius yang unggul serta dapat menjalankan posisi profetiknya di lingkungan secara umum, sehingga akselerasi umummenjadi prioritas dalam pendidikan ma'had islami.

Diawali ketika Indonesia memproklamirkan kemerdekaaan perlahan terbentuk perguruan tinggi & sekolah Islam tingkat tertinggi, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Mampukah pesantren menjadi bagian dari sistem pendidikan yang berkesinambungan. Apakah pesantren masih dapat melaksanakan peran pendidikan tanpa menghilangkanan ciri khas kelembagaannya.

Seiring bergulirnya keadaan, kebiasaan melakukan segala hal secara sendiri yang merupakan corak perbedaan ma'had islami tersebut perlahan mengalami perubahan. Keinginan mendapatkan surat kelulusan menjadi

tanda kesuksesan & persyaratan awal mengisi peluang usaha diawali menggemakan. Tidak hanya ma'had islami bersama madrasah yang telah dibangunnya memerlukan pengakuan kelayakan otoritas nasional sebagai respon sikap legalitas dari pihak terkait pada madrasah tersebut. Melalui legalitas terkait, ijazah yang diberikan madrasah menjadi "layak jual" untuk berlomba-lomba menuntut usaha. Selaras dengan keadaan dan perlombaan aturan pendidikan yang ada, di samping pengenalan keinginan mempunyai pekerjaan di kalangan *outputnya* ma'had islami, ma'had islami pula bermula berasumsi guna bereaksi sasaran mencari kerja di kalangan *outputnya*.

Pada kenyataannya, kemajuan yang bagaimanapun akan diperbuat oleh ma'had islami tak merubah simbol utama ranah pembelajaran dalam artian yang makro. Corak seperti itulah yang membuat ma'had islami selalu dinantikan oleh penduduk. Diceritakan berbentuk makro, sebabhanya ma'had islami tertentu saja menyediakan pembelajaran berbentuk madrasah, sekolah & pelatihan sebagaimana yang disediakan oleh sekolah selain ma'had islami, peraturan pembelajaran di dalamnya terealisasi sebab pengajian yang bahannya diatur relevan antrian penahapan kitab. Penahapan tersebut diimplementasikan memakai cara orang terdahulu mewujudkan kebudayaan kurikuler yang terlihat dari sisi kelayakan isi, level pendidik, & penuntut ilmu alumninya.